

THE AUTHENTICITY OF *MUTTAFAQ* HADITHS BY IBN KHUZAIMAH AND AL-HĀKIM: A REVIEW

Nailah Amaliyah¹; Inaya Hartina Redha²; Muhammad Fadli Hermanto²; Ferangga Wimbodoyo Sunarto Putra²; Muhid²;

¹ *Internasional Islamic University, Islamabad, Pakistan, nailah.bs2404@iuu.edu.pk;*

² *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia, ridhaarbani@gmail.com; fhermanto558@gmail.com; fraaaaaank12@gmail.com; muhid@uinsby.ac.id*

Submitted
7 April 2023

Reviewed (round 1):
30 July 2023

Revised:
09 November 2023

Reviewed (round 2):
11 November 2023

Revised:
12 May 2024

Published:
3 Juni 2024



Under License
of Creative Commons
Attribution 4.0
International.

Abstract

The muttafaq hadith, apart from Ṣaḥīḥ Bukhari-Muslim, is not widely known, even though there are other Sahih books besides those two. Among the Sahih books are Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaimah and Mustadrak al-Hakim. While the authenticity of the muttafaq 'alaih (The hadith of Bukhari-Muslim) is clear and accepted by all Muslims, the same cannot be said for the authenticity of muttafaq hadith outside of Bukhari-Muslim. There is an assumption that the similarity in the chain of narration (sanad) of muttafaq hadith narrated by Imams apart from Bukhari-Muslim does not always indicate the authenticity of the hadith. To test this assumption, this research uses four samples of muttafaq hadith on the topic of "Friday bathing" from Sahih Ibn Khuzaimah and Mustadrak al-Hakim as the primary data. Data analysis reveals that the similarity in the sanad of muttafaq hadith is not an indicator of the authenticity of the sanad, but the similarity in the text (matan) of muttafaq hadith provides an indication of its authenticity. These findings demonstrate that the higher standard of hadith authenticity set by Imam Ibn Khuzaimah compared to Imam al-Hakim does not guarantee that their muttafaq hadith meets the criteria of hadith authenticity. This research provides new insights into the evaluation of the authenticity of muttafaq hadith in hadith studies.

Keywords: *Naqd; Muttafaq; Ibn Khuzaimah; al-Hakim*

Article's Doi: <https://doi.org/10.55987/njhs.v4i2.101>

TINJAUAN KE-SAHĪĪH-AN HADIS MUTTAFaq IBN KHUZAIMAH DAN AL-HĀKIM

Nailah Amaliyah¹; Inaya Hartina Redha²; Muhammad Fadli Hermanto³; Ferangga Wimbodyo Sunarto Putra⁴; Muhid⁵;

¹ Internasional Islamic University, Islamabad, Pakistan, nailah.bs2404@iuiu.edu.pk;

² Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia, ridhaarbani@gmail.com; fhermanto558@gmail.com; fraaaaaank12@gmail.com; muhid@uinsby.ac.id

Diterima
7 April 2023

Direview (ronde 1):
30 July 2023

Direvisi:
09 November 2023

Direview (ronde 2):
11 November 2023

Direvisi:
12 May 2024

Diterbitkan:
3 Juni 2024



Under License
of Creative Commons
Attribution 4.0
International.

Abstrak

Hadis muttafaq selain Ṣaḥīḥ Bukhari-Muslim, belum begitu dikenal, padahal kitab Ṣaḥīḥ tidak hanya dua itu. Di antara kitab Ṣaḥīḥ adalah Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaimah dan Mustadrak Ḥākim. Jika ke-saḥīḥ-an hadis muttafaq ‘alaih (Bukhari-Muslim) sudah jelas dan diterima semua muslim, tidak demikian dengan ke-saḥīḥ-an hadis muttafaq selain Bukhari Muslim. Terdapat asumsi bahwa kesamaan dalam sanad hadis muttafaq antar Imam selain Bukhari-Muslim tidak selalu menunjukkan ke-saḥīḥ-an hadis. Untuk menguji asumsi tersebut, penelitian ini menggunakan 4 sampel hadis muttafaq dengan topik “mandi hari Jumat” dari kitab mereka sebagai data utama. Analisis data menunjukkan bahwa kesamaan dalam sanad hadis muttafaq tidak menjadi indikator ke-saḥīḥ-an sanad, tetapi kemiripan dalam matan hadis muttafaq memberikan indikasi ke-saḥīḥ-an matan. Temuan ini menunjukkan bahwa standar ke-saḥīḥ-an hadis Imam Ibn Khuzaimah yang lebih tinggi daripada Imam al-Hakim, tidak mampu memberi kepastian bahwa hadis muttafaq keduanya memenuhi syarat ke-saḥīḥ-an sanad dan matan. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman baru tentang penilaian ke-saḥīḥ-an hadis muttafaq dalam kajian hadis.

Kata Kunci: Naqd; Muttafaq; Ibn Khuzaimah; Hakim

Doi Artikel: <https://doi.org/10.55987/njhs.v4i2.101>

PENDAHULUAN

Istilah *muttafaq ‘alaih* hanya digunakan untuk hadis yang diriwayatkan dalam kitab *Ṣaḥīḥ* Bukhari dan *Ṣaḥīḥ* Muslim. Padahal, terdapat 9 kitab *ṣaḥīḥ* selain *Ṣaḥīḥ* Bukhari dan *Ṣaḥīḥ* Muslim.¹ Kitab tersebut antara lain: (1) *Ṣaḥīḥ* Ibn Khuzaimah, (2) *Ṣaḥīḥ* Ibn Ḥibban, (3) *Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain li al-Ḥākim*, (4) *Mustakhraj Abī ‘Awānah al-Isfirā’īnī*, (5) *Mustakhraj Abī Bakr al-Ismā’īlī*, dan (6) *Mustakhraj Abī Bakr al-Burqānī*. Beberapa Ulama juga ada yang menambahkan (1) *Sunan al-Nasa’ī al-Ṣuḡhrā*, (2) *Ṣaḥīḥ Ibn al-Sakan*, dan (3) *al-Mukhtārah li al-Diyā’ al-Muqaddasī* dalam daftar kitab *ṣaḥīḥ* ini.²

Hadis *muttafaq ‘alaih* (Bukhari-Muslim) terkenal sebagai tingkatan hadis *ṣaḥīḥ* tertinggi menurut Imam Ibn Ṣalāh,³ tapi terdapat pendapat lain yang menyebutkan adanya tingkatan *ṣaḥīḥ* yang lebih tinggi daripada *muttafaq ‘alaih*. Imam Ibn Mulaqqin, misalnya,⁴ menganggap bahwa keṣaḥīḥ-an hadis yang sama-sama diriwayatkan oleh enam imam *kutub sittah* (Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasā’ī, dan Ibn Majah) lebih tinggi daripada hadis *muttafaq ‘alaih*.⁵ Meskipun pendapat ini lemah,⁶ tapi pendapat ini menunjukkan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh beberapa imam memiliki keistimewaan tersendiri. Bahkan Imam Ibn Hajar menandai hadis-hadis seperti ini dalam kitab *Bulūgh al-Marām* dengan istilah “*akhrāju al-sittah*”, “*akhrāju al-khamsah*”, “*akhrāju al-arba’ah*”, dan “*akhrāju al-ṣalṣah*”.

¹ Amr bin ‘Alī Ibn Mulaqqin, *al-Muqni’ fi ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*, vol. 1 (Saudi Arabia: Dār al-Fawāz, 1413), 76.

² al-Ḥārīs bin ‘Alī al-Ḥasanī, *Muntaqā al-fāz bi Taqīb ‘Ulūm al-Ḥadīṣ li al-Huffāz* (Damaskus: Maktabah Dār al-Bayān, 2016), 39.

³ Ūsmān bin Abd al-Raḥmān Ibn Ṣalāh, *Muqaddimah Ibn Ṣalāh: Ma’rifah Anwā’ ‘Ulūm al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dār al-Fikr, 1406), 27–28.

⁴ Terdapat beberapa versi tingkatan hadis sahih, di antaranya: versi Imam Ibn Ṣalāh, modifikasi Imam Zarkasī, modifikasi Imam Ibn Hajar, dan modifikasi Imam Suyūṭī. Lihat: *al-Nukat* dan *al-Baḥr Alladī Zakhar fi Syarḥ Alfīyyah al-As̄ār*.

⁵ Ibn Mulaqqin, *al-Muqni’ fi ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*, vol. 1, vol. 1 p. 75.

⁶ Abd al-Raḥmān al-Suyūṭī, *al-Baḥr Alladī Zakhar fi Syarḥ Alfīyyah al-As̄ār*, vol. 2 (Saudi Arabia: Maktabah al-Ghuraba’ al-As̄riyyah, 1442), 648; Badr al-Dīn Zarkasī, *al-Nukat ‘alā Muqaddimah Ibn al-Ṣalāh li al-Zarkasī*, vol. 1 (Riyadh: Aḍwā’ al-Salaf, 1998), 255.

Kitab yang mengumpulkan hadis *muttafaq* hanya *al-Lu'lu' wa al-Marjān* dan *Zād al-Muslim fi mā Ittafaqa 'alaihi al-Bukhārī wa Muslim*. Itu pun terbatas pada hadis *muttafaq* Imam Bukhari dan Imam Muslim. Tak ada kitab tentang hadis *muttafaq* Imam Ibn Khuzaimah dan Imam al-Ḥākim, misalnya.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengumpulkan dan menguji ke-*ṣaḥīḥ*-an hadis *muttafaq* atau hadis yang sama-sama diriwayatkan oleh Imam Ibn Khuzaimah dan Imam al-Ḥākim dalam *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaimah* dan *Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥain li al-Ḥākim*. Alasan pemilihan dua kitab ini adalah karena Imam Ibn Khuzaimah dan Imam al-Ḥākim sama-sama berasal dari Naisabur, bekas ibu kota Kerajaan Sasaniyyah (Persia Baru) yang juga merupakan tempat kelahiran Imam Muslim.⁷ Selain itu, mereka juga hidup dalam masa yang berdekatan. Imam Muslim lahir pada tahun 206 H dan wafat pada tahun 261 H. Sementara itu, Imam Ibn Khuzaimah yang merupakan murid Imam Muslim, lahir pada bulan Safar tahun 223 H⁸ dan meninggal tahun 311 H.⁹ Sepuluh tahun kemudian, Imam Ḥākim lahir pada 3 Rabi'ul Awwal 321 H dan meninggal pada 3 Safar 405 H.¹⁰

Sebenarnya, para ulama dan peneliti telah membahas banyak aspek dari *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaimah* dan *Mustadrak Ḥākim*, tapi belum ada pembahasan tentang hadis *muttafaq* antara Imam Ibn Khuzaimah dan Imam Ḥākim. Pembahasan mereka beraneka ragam, mulai dari profil, metode periwayatan, sistematika, standar sanad, standar matan, pemilihan *rijāl*, dan penilaian Imam Ibn Khuzaimah¹¹ dan Imam Ḥākim terhadap hadis mereka sendiri.¹² Selain itu, mereka juga

⁷ Tajuddin al-Subki, *Tabaqat al-Syafi'iyyah al-Kubra*, vol. 1 (Halb: Faiṣal Isā al-Bābī al-Halabī, 1964), 324.

⁸ Ibid, 3, 110.

⁹ Muhammad bin Hibban bin Ahmad Abi Hatim, *al-Ṣiqat*, vol. 9 (Hindi: Majlis Dairat al-Maarif, 1973), 156.

¹⁰ Ibn 'Asākir Abū al-Qāsim Alī bin al-Ḥasan bin Hibatullah, *Tabayīn Kaḥb al-Mufta'ī fi Mā Nusiba ilā al-Imām Abī al-Ḥasan al-Aṣy'arī* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, tt), 231.

¹¹ Abd al-Azīz Syākir Ḥamdān, *al-Imām Ibn Khuzaimah wa Manhajuh fi Kitābih al-Ṣaḥīḥ* (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1996), <https://ia600900.us.archive.org/21/items/hadith-01/0474-.zip>.

¹² Muhammad Hāsyim Ḥamūdī, "Al-Aḥādīs Allatī A'allahā Ibn Khuzaimah Fī Ṣaḥīḥih Kitāb al-Manāsik Anmūzaj," *Journal of Islamic Sciences* 1, no. 23 (2019), <https://www.iasj.net/iasj/article/199717>.

meneliti jumlah hadis,¹³ *zawā'id*,¹⁴ stilistika hadis,¹⁵ diksi *jarḥ wa ta'dīl*¹⁶, hingga istilah unik dalam dua kitab itu.¹⁷ Berbagai pembaha¹⁸asan ini tersebar dalam kitab-kitab *'ulūm al-ḥadīṣ*, *muqaddimah taḥqīq*, kitab biografi, dan laporan penelitian.

Kitab-kitab *'ulūm al-ḥadīṣ* telah memuat profil, kualitas, kedudukan, dan metode dari dua Imam ini. Dari kitab-kitab tersebut, pembaca sudah dapat mengetahui bahwa Imam Ibn Khuzaimah, Imam Ibn Ḥibbān, dan Imam Ḥākim tidak membedakan penggunaan kata *ṣaḥīḥ* dan *ḥasan*,¹⁸ Pada umumnya, setelah Imam Ibn Khuzaimah menyebutkan hadis, ia juga menjelaskan keakuratan matan hadis itu;¹⁹

¹³Hilmy Firdausy, "MENGENAL SAHIH IBN KHUZAYMAH: Sistematika, Metodologi dan [O] Posisinya di Antara Kitab Sahih," *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 2 (14 Desember 2017): 188–207, <https://doi.org/10.24014/jush.v25i2.3507>; Zainuddin MZ Zainuddin Mz, "Menimbang Validitas Sahih Ibn Khuzaymah," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 1 (2 September 2009): 154–64, <https://doi.org/10.15642/islamica.2009.4.1.154-164>.

¹⁴ Dr Muhammad bin Abdul Karim bin Abdul Rahman bin Abdul Karim Al-Ani, "'ZAWAED SAHIH IBN KHUZAYMAH' ON THE SIX BOOKS IN THE BOOK OF THE 'IMAMATE' COLLECTING, STUDYING AND AUTHENTICATING," *Researcher Journal For Islamic Sciences* 1, no. 1 (2021), <https://www.iasj.net/iasj/article/221160>.

¹⁵ M. M. Muhammad Hamid Muhaisen, "The Questioning in the Hadith of the Prophet, Sahih Ibn Khuzaymah, as a Model Grammatical Study," *Magazine Aldhakwat Albedh* 2, no. 8 (2023), <https://www.iasj.net/iasj/article/284787>; Emad Hameed Abdullah, "The Suggestive Connotation In The Noble Prophetic Hadith A Study In Sahih Ibn Khuzaymah," *Journal of Al Imam Al-Adham University College*, no. 38 part 2 (2022), <https://www.iasj.net/iasj/article/230109>.

¹⁶ Syu'aib Hilāl Jāsim, "Mā Infarad Bih Ibn Khuzaimah Min Alfāz Al-Jarḥ Wa al-Ta'dīl Fī Ṣaḥīḥih (Jam')," *Anbar University Journal of Islamic Sciences* 4, no. 15 (2013), <https://www.iasj.net/iasj/article/76556>.

¹⁷ Khamis Dhari Abd Ali, "The Most Correct Thing in the Chapter in Sahih Ibn Khuzaymah - May God Have Mercy on Him - (a Critical Study)," *Journal of the College of Islamic Sciences* 17, no. 25–1 (2022), <https://www.iasj.net/iasj/article/232061>; Wael Abdulkarim Mohammed Haj, "Imam Abu Bakr Muhammad Ibn Ishaq Ibn Khuzaymah Al-Nisabouri (311 AH) And Say (the Most Correct Thing in This sectionCritical Study)," *Journal of Tikrit University for Humanities* 25, no. 11 (2018), <https://www.iasj.net/iasj/article/182269>.

¹⁸ Abū al-Faḍl Ahmad bin 'Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar Al-Asqalānī, *Fath al-Bānī* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379), 11/163; Abd Allah bin Yūsuf al-Jadī, *Taḥqīr 'Ulūm al-Ḥadīṣ*, vol. 2 (Beirut: Mu'assasah al-Rayyān, 2003), 843.

¹⁹ Muhammad bin Maṭar bin Usmān Abu Yāsir, *Tadwīn al-Sunnah al-Nabawiyah: Nasy'atuh wa Taṭawwuruh min al-Qarn al-Awwal ilā Nihāyah al-Qarn al-Tāsi' al-Hijrī* (Riyadh: Dār al-Hijrah, 1996), 150.

Oleh karenanya, standar periwayatan Imam Ibn Khuzaimah lebih tinggi dari pada Imam Ibn Hibbān,²⁰ walaupun keduanya sama-sama men-*ṣiqah*-kan *rawi majhūl*,²¹ Sementara itu, standar Imam Ibn Hibbān lebih tinggi daripada standar *ke-sahīh*-an Imam Ḥākim. Dengan kata lain, standar Imam Ḥākim lebih rendah daripada Imam Ibn Khuzaimah dan Imam Ibn Hibbān.²² Walaupun rangking standar *ke-sahīh*-an hadis Ibn Hibbān di posisi tengah, tapi Imam Ibn Hibban tetap lebih diunggulkan daripada Imam Ibn Khuzaimah dan Imam Ḥākim [dalam hal kitab, bukan dalam hal *ke-sahīh*-an riwayat]. Alasannya, karena walaupun Imam Ibn Hibban memiliki standar *ke-sahīh*-an hadis yang lebih rendah daripada Imam Ibn Khuzaimah tapi kitab Ibn Hibban lengkap sedangkan kitab *ṣahīh* Ibn Khuzaimah tidak lengkap [hanya 2 jilid yang ditemukan];²³ Sementara itu, menurut Imam al-Ḥākim, setengah hadis dalam *Mustadrak* adalah *ḍa'īf* dan *mawḍū'*,²⁴ Imam al-Ḥākim wafat sebelum ia selesai mengoreksi kitab *Mustadrak* dan hanya 2 jilid dari 6 jilid kitab *Mustadrak* yang selesai dikoreksi.²⁵

Meskipun informasi tentang kedua Imam ini sudah banyak beredar di kitab *ulūm al-ḥadīṣ*, tapi karya dua imam ini masih dapat diteliti lebih dalam. Banyak penelitian yang mampu mengungkap hal baru dari kedua imam ini. Misalnya: selain 3 syarat hadis yang sudah Imam Ibn Khuzaimah sebutkan dalam *muqaddimah* kitabnya, Ibn Khuzaimah juga memiliki standar tambahan dalam penyusunan kitab hadis;²⁶ Standar periwayatan Imam Ibn Khuzaimah lebih tinggi

²⁰ Muqbil bin al-Hādī al-Waddā'ī, *al-Muqtarāḥ fi Ajwibah Ba'd As'ilah al-Muṣṭalāḥ*, 3 ed. (Yaman: Dār al-Aṣār, 2004), 144.

²¹ Ibid.,

²² Syams al-Dīn al-Sakhāwī, *Fath al-Mughīṣ Syarḥ Alfīyyah al-Ḥadīṣ li al-'Irāqī*, vol. 1 (Mesir: Maktabah Sunnah, 2003), 56.

²³ 'Abd al-Karīm al-Khaḍīr, *Syaḥ Alfīyyah al-'Irāqī* (ttt: tp, tt).

²⁴ Sekitar sepertiga hadis dalam kitab *Mustadrak* Ḥākim sesuai syarat Bukharī-Muslim atau salah satunya; seperempat hadis *Mustadrak* berkualitas *ḥasan* sedangkan sisanya (seperdua hadis dalam *Mustadrak*) *ḍa'īf* dan *mawḍū'*. Lihat: Syams al-Dīn al-Ḥāhabī, *Siyar a'lām al-Nubalā'*, vol. 17 (ttt: Mu'assasah Risālah, 1985), 175.

²⁵ Amr bin 'Alī Ibn Mulaqqan, *Mukhtaṣar Talkhīṣ al-Ḥāhabī*, vol. 7 (Riyadh: Dār al-'Āshimah, 1411), 3587.

²⁶ Misalnya: standar peringkasan hadis yang panjang, standar penyebutan hadis yang tidak memenuhi 3 syarat hadis *ṣahīh*, standar penjelasan *musykil ḥadīṣ*, serta standar peringatan atas '*illah*', '*adam simā'*', dan *awḥām ṣiqah*. Sajid Mehmood dan Muhammad Riaz Khan Al Azhari, "Imām Ibn Khuzaymah and His Methodology in

daripada Imam Abi Dawud;²⁷ Terdapat hadis-hadis dalam Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaimah yang tidak diakui sebagai hadis *ṣaḥīḥ* oleh Imam Ibn Khuzaimah sendiri;²⁸ Ada hadis yang disebut *ghaīb ghaīb* olehnya;²⁹ Istilah “*in ṣaḥḥ/ṣabat al-khabar*” dalam kitabnya menunjukkan *tawaqquf* karena keraguannya terhadap *ke-saḥīḥ*-an hadis;³⁰ Istilah *ḥadīṣ kabīr* dalam Mustadrak menunjukkan bahwa hadis itu memiliki makna yang dalam atau kandungan yang penting pada bab tersebut atau sanad yang berharga bagi *syawāhid*, *tawābi*’, maupun ḥadīṣ *mukhālif*-nya;³¹ Sebagian hadis *Mustadrak* yang dikritisi *mawḍū*’, adalah bukan hadis *mawḍū*’ karena memiliki *tawābi*’ atau *syawāhid*, beberapa di antaranya bahkan *ṣaḥīḥ liẓātih*.³² Berbagai hasil penelitian di atas, belum menyentuh kajian hadis *muttafaq* Imam Ibn Khuzaimah dan Imam al-Hakim. Oleh karenanya, artikel ini memiliki kebaruan penelitian.

Untuk mencari hadis *muttafaq* Imam Ibn Khuzaimah dan Imam Hakim, peneliti menggunakan aplikasi *Jāmi’ Khādim al-Harāmīn al-Syañfain li al-Sunnah al-Nabawīyyah*. Aplikasi ini dipilih karena memiliki fitur *muttafaq wa zawāid muṣannafāt*. Fitur ini

Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaymah,” *Journal of Islamic and Religious Studies* 1, no. 1 (30 Juni 2016): 107–20, <https://doi.org/10.36476/JIRS.1:1.06.2016.09>.

²⁷ Sundus ‘Ādil Jāsim al-‘Ābid, “Muwāzanah baina Manhaj Abī Dāwūd fi Sunanihi wa Ibn Khuzaimah fi Ṣaḥīḥih,” *Majallah Kullīyyah Dār al-‘Ulūm* 36, no. 125 (1 Agustus 2019): 533–76, <https://doi.org/10.21608/mkda.2019.124565>.

²⁸ Sa’ūd bin Māni’ bin Musfir al-Qaḥṭānī, “Al-aḥādīṣ al-Latī Tabarra’a Ibn Khuzaymah min ‘Aḥdatihā aw ‘Aḥdati Rawātihā fi Kitābih al-Ṣaḥīḥ: Jam’an wa Dirāsah,” *Majallah al-Dirāsah al-‘Arabīyyah* 47, no. 2 (1 Januari 2023): 891–942, <https://doi.org/10.21608/dram.2023.278099>.

²⁹ Muhammad ‘Uwaid, “Bughyat al-Bāḥīs ‘an Bayān Muṣṭalah Gharīb Gharīb ‘inda al-Imām Ibn Khuzaymah fi Kitābih al-Ṣaḥīḥ: Dāsah Ta’ṣīliyah ḥadīṣīyyah,” *Ḥawliyat Kulīyah Uṣūl al-Dīn bi al-Qāhirah* 32, no. 2 (1 Januari 2019): 885–962, <https://doi.org/10.21608/bfarc.2019.108812>.

³⁰ Fahd Dīlāl Salīm al-Khālidī, “Qaul Al-Imām Ibn Khuzaimah Fī Ṣaḥīḥih (in Ṣaḥḥ al-Khabr) Dirāsah Naqdiyyah,” *Journal of the College of Islamic Sciences* 26, no. 2 (2022): 84, <https://www.iasj.net/iasj/article/256767>.

³¹ ‘Aṭa Muhammad al-Uṣaibī, “Muṣṭalah (Ḥadīṣ Kabīr) ‘inda al-A’immah Dirasah Naẓariyyah Taṭbīqīyyah ‘alā Mustadrak al-Ḥākīm,” *Ḥawliyat Kulīyah Da’wah bi al-Qāhirah* 21, no. 38 (1 Desember 2023): 53–96, <https://doi.org/10.21608/bfrc.2023.330402>.

³² ‘Āṣim Ḥamdān, “al-Aḥādīṣ al-latī Ḥakama al-‘Ulamā’ ‘alaihā bi al-Waḍ’i fi Mustadrak al-Ḥākīm,” *Majallah Kullīyyah Adāb bi al-Wād al-Jadīd* 8, no. 16 (1 Desember 2022): 53–70, <https://doi.org/10.21608/mkwn.2022.278160>.

memungkinkan pengguna untuk mendapatkan daftar hadis *muttafaq* (hadis yang sama-sama diriwayatkan dalam 2 atau beberapa kitab yang dipilih oleh pengguna) dan *zawā'id* (hadis-hadis yang terdapat di kitab x dan tidak ada di kitab z).

Selain mengumpulkan hadis *muttafaq* Imam Ibn Khuzaimah dan Imam al-Hakim, penelitian ini juga menguji teori “hadis *muttafaq* antara beberapa imam yang standar hadisnya lebih rendah dari *ṣaḥīḥain*³³ atau tidak memiliki kelebihan standar yang saling melengkapi antar imam tersebut³⁴ atau tidak menerapkan standar *ṣaḥīḥ* dalam periwayatannya³⁵, tidak berarti hadis *muttafaq* itu bernilai lebih *ṣaḥīḥ* daripada hadis riwayat Imam Bukharī atau Imam Muslim”. Cara pengujiannya dengan mencari tahu pola kualitas sampel hadis *muttafaq* Imam Ibn Khuzaimah dan Imam al-Hakim. Jika mayoritas kualitas hadis *muttafaq* mereka *ḍa'īf*, maka teori tersebut benar karena kualitas hadisnya lebih rendah daripada standar dua imam tersebut. Jika mayoritas kualitas hadis *muttafaq* mereka *ṣaḥīḥ*, maka teori tersebut tidak benar. Jika mayoritas kualitas hadis *muttafaq* mereka *ḥasan*, maka teori tersebut benar karena kedua imam tersebut tidak membedakan standar hadis *ḥasan* dan *ṣaḥīḥ*.

Penelitian ini memiliki dua batasan, yakni batasan jenis hadis dan batasan bab. Pertama, penelitian ini dibatasi pada hadis *qaṭī'ī* yang *marfū'* saja. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pemilihan matan yang paling mirip antara riwayat Imam Ibn Khuzaimah dan riwayat Imam al-Hakim. Pemilihan matan yang serupa (riwayat *bi lafẓi*), akan sulit dilakukan jika peneliti memasukkan hadis *fi'li* (perbuatan Nabi), *taqḥīr* (persetujuan Nabi), dan *ṣifāt* atau *syamā'il* (sifat-sifat atau tanda fisik Nabi) karena diksi hadis-hadis tersebut bebas, sesuai gaya tutur sahabat yang meriwayatkan. Standar ini merupakan standar yang digunakan oleh Muhammad Fu'ād Abd al-Bāqī dalam mengumpulkan hadis *muttafaq 'alaih* di kitab *al-Lu'lu' wa al-Marjān*.³⁶ Kedua,

³³ Zarkasyī, *al-Nukat 'alā Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ li al-Zarkasyī*, vol. 1, vol. 1 p. 254.

³⁴ Ibid.

³⁵ Abū al-Faḍl Ahmad bin 'Alī bin Muḥamad bin Ahmad bin Hajar Al-Asqalānī, *al-Nukat 'alā Kitāb Ibn Ṣalāḥ li Ibn al-Ḥajar* (Madinah: 'Imādah al-Baḥs al-'Ilmī bi al-Jāmi'ah al-Islāmiyyah, 1984), vol. 1 p. 363; Ibrāhīm bin Umar al-Biqā'ī, *al-Nukat al-Wafīyyah bimā fi Syarḥ al-Alfiyyah* (ttt: Maktabah al-Rusyd, 2007), vol. 1 p. 157.

³⁶ Muhammad Fu'ād Abd al-Bāqī, *al-Lu'lu' wa al-Marjān* (Halb: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabīyyah, tt), ∞.

penelitian ini dibatasi pada bab mandi hari Jumat. Pembatasan ini dilakukan agar jumlah hadis yang diteliti, sesuai dengan batasan jumlah halaman jurnal. Dalam penelitian pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat 193 hadis *muttafaq* antara Imam Ibn Khuzaimah dan Imam Hakim. Hadis-hadis itu tersebar dalam 7 kitab atau topik, yaitu: *wuḍu'* (83 hadis *muttafaq*), *ṣalāh* (276 hadis *muttafaq*), *imamah* (68 hadis *muttafaq*), *jum'ah* (55 hadis *muttafaq*), *ṣaum* (93 hadis *muttafaq*), *zakat* (128 hadis *muttafaq*), dan *manasik* (210 hadis *muttafaq*). Kitab atau topik yang memiliki jumlah hadis paling sedikit adalah *jum'ah* (55 hadis *muttafaq*). Di dalamnya terdapat *jummā'* (kumpulan) *abwāb* (bab) *gasl yaum jum'ah* yang berisi 4 hadis *muttafaq* saja. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada kumpulan bab *gasl yaum jum'ah* (mandi hari jumat). Untuk memperjelas konsep hadis *muttafaq*, berikut ini penjelasannya:

Perbedaan antara *Muwāfaqah* dan *Muttafaq*

Untuk memudahkan pemahaman tentang *muwāfaqah* dan *muttafaq*, berikut ini bagan sanad Imam Muslim³⁷ dan Imam Bukhārī.³⁸

Bagan 1 Sanad Imam Muslim dan Imam Bukhārī



Dari gambar tersebut, diketahui bahwa Imam Muslim mendapat hadis ini dari Imam Abi Syaibah yang mendapatkannya dari Khālid bin Makhlad. Kebetulan, sanad Imam Muslim sama dengan Imam Bukhārī, mulai dari Khālid bin Makhlad dari Sulaiman bin Bilāl dari

³⁷ Muslim bin Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, vol. 2 (Beirut: DKI, 2004), 808.

(إِنَّ فِي الْجَنَّةِ بَابًا يُقَالُ لَهُ الرَّيَّانُ، يَدْخُلُ مِنْهُ الصَّائِمُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. لَا يَدْخُلُ مِنْهُمْ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ. يُقَالُ: أَيْنَ الصَّائِمُونَ؟ فَيَدْخُلُونَ مِنْهُ. فَإِذَا دَخَلَ أَحَدُهُمْ، أُغْلِقَ فَلَمْ يَدْخُلْ مِنْهُ أَحَدٌ)

³⁸ Muhammad bin Ismā'īl Abū Abdillāh Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, vol. 2 (Damaskus: Dār Ibn Kaṣīr, 1993), 671.

(إِنَّ فِي الْجَنَّةِ بَابًا يُقَالُ لَهُ الرَّيَّانُ، يَدْخُلُ مِنْهُ الصَّائِمُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. لَا يَدْخُلُ مِنْهُ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ، يُقَالُ أَيْنَ الصَّائِمُونَ، فَيَقُومُونَ لَا يَدْخُلُ مِنْهُ أَحَدٌ غَيْرِهِمْ، فَإِذَا دَخَلُوا أُغْلِقَ، فَلَنْ يَدْخُلَ مِنْهُ أَحَدٌ)

Abu Ḥāzim dari Sahl bin Sa'd *raḍiya Allahu 'anhu* dari Nabi Muhammad *shalla Allahu 'alaihi wa sallam*.³⁹ Persamaan guru dalam sanad dua imam ini dinamakan *muwāfaqah*. *Muwāfaqah* adalah istilah untuk hadis yang diriwayatkan oleh seorang *rāwī* melalui jalur yang berbeda dengan jalur guru riwayat para imam terkenal, tapi dua jalur tersebut bertemu pada salah satu guru imam tersebut.⁴⁰ Sedangkan persamaan sahabat Nabi dalam sanad dua imam ini, dinamakan *muttafaq*.

Istilah *muttafaq* dalam ilmu hadis, lebih umum ditemui pada kajian ilmu *rijāl*.⁴¹ Namun, istilah tersebut juga muncul pada kajian hadis *ṣaḥīḥ*, tepatnya "*muttafaq 'alaihi*" dan Imam Ibn Ḥajar sempat menyebutnya "*al-muttafaq*". Menurut *muhaddīsin*, hadis *muttafaq* dalam konsep ke-*ṣaḥīḥ*-an hadis adalah hadis yang sama-sama diriwayatkan oleh Imam Bukharī dan Imam Muslim melalui satu sahabat Nabi yang sama. Berbeda dengan *muhaddīsin*, para *fuqahā'* tidak sampai meneliti kesamaan sahabat dalam hadis Bukharī-Muslim agar dapat disebut sebagai *muttafaq* [*'alaihi*]. Bagi para ahli fikih, hadis riwayat Imam Bukhari-Muslim yang memiliki kesamaan matan, baik secara lafal atau secara makna saja, adalah hadis *muttafaq* [*'alaihi*].⁴²

Walaupun hadis *muttafaq* selain Bukhari-Muslim tidak memiliki istilah khusus, tapi faidahnya sudah dipetakan oleh *muhaddīsin*. Imam al-Žahabī menjelaskan bahwa ada banyak *rawī ṣiqah* yang tidak diambil riwayatnya oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim. Misalnya: *rawī* yang di-*ṣaḥīḥ*-kan oleh Imam Tirmizī dan Imam Ibn Khuzaimah, *rawī* yang di-*ṣaḥīḥ*-kan oleh Imam Nasa'i dan Imam Ibn Hibban, dan sebagainya.⁴³ Syekh Abd al-Ra'ūf al-Munāwī juga menukil sebagian *ḥuffāz* bahwa hadis yang paling *ṣaḥīḥ* setelah riwayat Imam Muslim adalah (1) hadis yang sama-sama diriwayatkan oleh Imam Ibn Khuzaimah, Imam Ibn Hibban, dan Imam al-Hakim;

³⁹ Ibid., 672.

⁴⁰ Ibn Daqiq al-'Id, *al-Iqtirāḥ fī bayān al-Iṣṭilāḥ* (Beirut: Dār al-Kutub al-'ilmiyyah, tt), 51.

⁴¹ Mahmūd al-Taḥḥān, *Taysīr Muṣṭalāḥ Ḥadīs* (Jeddah: al-Ḥarāmīn, 1985), 252. Dalam pembahasan *ma'rifah ruwāḥ*, *Muttafaq* adalah kesamaan nama antara dua rawi hingga nama orang tua bahkan kakak buyut mereka.

⁴² al-Suyūfī, *al-Baḥr Alladī Zakhar fī Syarḥ Alfīyah al-Asār*, 2:656.

⁴³ Syams al-Dīn al-Žahabī, *al-Mūqīzāh* (Kuwait: Dār al-Rakāiz li al-Nasyr wa al-Taūzī', 2018), 101.

(2) Level di bawahnya adalah hadis yang sama-sama diriwayatkan Imam Ibn Khuzaimah dan Imam Ibn Hibban atau Imam Ibn Khuzaimah dan Imam al-Hakim; (3) Kemudian, hadis yang sama-sama diriwayatkan Imam Ibn Hibban dan Imam al-Hakim; (4) Lalu hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Khuzaimah saja; (5) Lalu, Ibn Hibban saja; (6) Lalu hadis yang diriwayatkan Imam al-Hakim saja (yang tidak berdasar syarat Imam Bukhari dan Imam Muslim).⁴⁴ Di referensi zaman ini, Syekh al-Ḥārīs bin Alī al-Ḥasanī menyampaikan bahwa di antara tanda hadis *ṣaḥīḥ* menurut ulama terdahulu adalah (1) diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, atau (2) diriwayatkan oleh Imam Ibn Khuzaimah, Imam Ibn Hibban, dan Imam al-Hakim, atau (3) diriwayatkan oleh Imam Humaidi bersama Imam Nasa'ī atau bersama Imam Ibn Jārūd atau bersama Imam Baihaqī. Tiga tanda ke-*ṣaḥīḥ*-an hadis ini hanya berlaku apabila hadis tersebut tidak dikritisi oleh ulama lain.⁴⁵ Semua keterangan di atas menunjukkan bahwa sifat *muwāfaqah* dan *muttafaq* pada suatu hadis merupakan tanda kekuatan hadis tersebut.

⁴⁴ Abd al-Ra'ūf al-Munāwī, *al-Yawāqīt wa al-Durar fī Syarḥ Nukhbah Ibn Ḥajar*, vol. 1 (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 1999), 385.

⁴⁵ al-Ḥasanī, *Muntaqā al-fāz bi Taqīb 'Ulūm al-Ḥadīṡ li al-Huffāz*, 42.

PEMBAHASAN

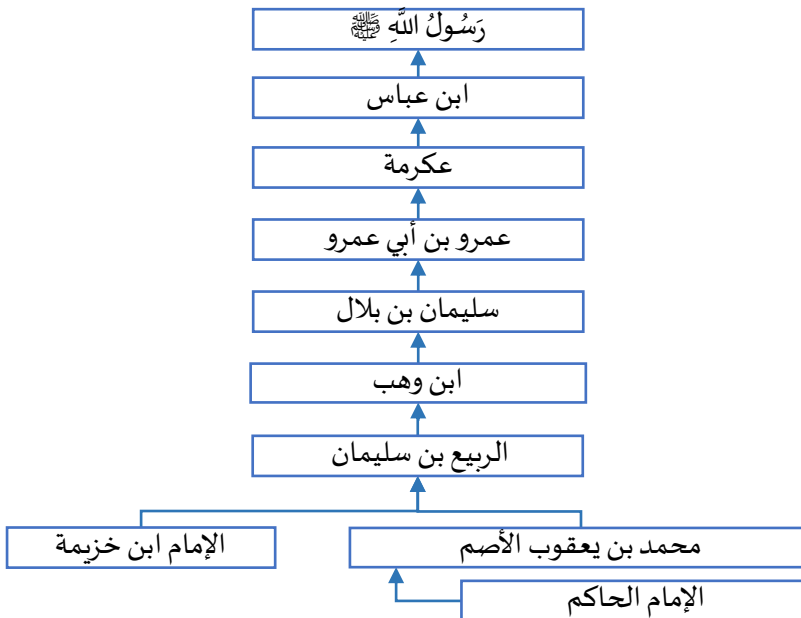
Hadis *Muttafaq* Imam Ibn Khuzaimah dan Imam al-Hakim

Hadis Muttafaq I (Pertama): Abwāb al-Gasl li al-Jum'ah

Hadis *muttafaq* pertama diberi judul “*alasan awal mula mandi Jumat*”⁴⁶ oleh Imam Ibn Khuzaimah, sedangkan Imam al-Hakim memberinya judul “*mandi hari Jumat dan memakai wangi-wangian*”.⁴⁷ Riwayat dua Imam ini memiliki sanad yang sama. Sanad mereka, bertemu di Rabī’ bin Sulaimān sampai Rasul sehingga terjadi *muwāfaqah* dalam sanad. Sahabat dalam sanad mereka juga sama, yakni Sahabat Ibn Abbas, sehingga hadis ini tergolong hadis *muttafaq Ibn Khuzaimah ‘ala al-Hākim*. Perincian sanadnya dapat dilihat pada bagan berikut:

Bagan 2

Sanad Hadis Muttafaq Pertama



⁴⁶ Abū Bakr Muhammad bin Ishaq Ibn Khuzaimah, *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaimah* (Riyadh: Dār al-Mimān, 2009)vol. 3, p. 236.

⁴⁷ Abū 'Abd Allah al-Hākim, *al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥain* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, tt), vol. 4, p. 189.

Sanad hadis ini dinilai *ṣaḥīḥ* oleh Imam Haiṣami.⁴⁸ Lebih dari itu, Imam Hakim menyebutkan dan sudah dikonfirmasi oleh Imam Ṣaḥābī bahwa hadis ini *ṣaḥīḥ* sesuai syarat Imam Bukhari tapi tidak diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim.⁴⁹ Sederhananya, klaim *ṣaḥīḥ ‘alā syarṭ al-Bukhārī* ini karena semua *rawi* sebelum al-Rabī’ (Ibn Wahb, Sulaimān bin Bilal, ‘Amr bin Abī ‘Amr, ‘Ikrimah) adalah *rawi* yang riwayatnya juga ada di kitab Ṣaḥīḥ Bukhari dan Ṣaḥīḥ Muslim.⁵⁰

Namun, Syekh Albani menyanggah *ke-ṣaḥīḥ*-an hadis ini. Ia berpendapat bahwa hadis ini *ḥasan*. Alasannya karena kekuatan hafalan ‘Amr bin Abi ‘ ‘Amr dikritik oleh beberapa ulama *‘ilm rijāl*.⁵¹ Syekh Albani memperkuat pendapatnya dengan menyebut bahwa Imam Ibn Hajar al-Asqalani dan Imam Nawawi juga menilai hadis ini *Ḥasan*.⁵² Selain itu, menurut Imam Ibn Hajar al-Asqalanī, walaupun ‘Amr bin Abī ‘Amr termasuk *rijāl* Bukhari, tapi Imam Bukhari tidak pernah mengambil hadis yang diriwayatkan oleh ‘Amr bin Abī ‘Amr dari Ikrimah. Imam Ahmad berkata bahwa ‘ ‘Amr bin Abī ‘Amr adalah *rawi ṣiqah* yang dinilai *munkar* karena meriwayatkan hadis bahimah⁵³ dari Ikrimah. Menurut Imam al-Ṣaḥābī dalam kitab “Man Tukullima fīh wa Huwa Muwaṣṣaq”, *rawi ṣiqah* yang dikritisi oleh sebagian ulama, tidak membuat hadisnya jatuh dari derajat *ḥasan* kecuali: jika ia punya hadis yang di-*ingkar*-i sehingga kredibilitasnya diragukan oleh para ulama, maka sebaiknya *tawaqquf* pada hadis tersebut saja.⁵⁴

Hadis *muttafaq* pertama ini, menceritakan bahwa ada dua orang penduduk Irak datang kepada Sahabat Ibnu Abbas dan menanyakan

⁴⁸ Alī bin Abī Bakr al-Haiṣamī, *Majma’ al-Zawāid wa Manba’ al-Fawāid* (Kairo: Maktabah al-Qudsī, 1994), vol. 2 p. 175.

⁴⁹ al-Ḥākim, *al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain*, vol. 4 p. 189.

⁵⁰ Hasil analisa aplikasi Jawāmi’ al-Kalim.

⁵¹ Muhammad al-Albānī, *Ṣaḥīḥ Sunan Abī Dāwūd* (Kuwait: Mu’assasah Gharras, 2002), vol. 2 p. 183.

⁵² Ibid.

⁵³ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «مَنْ وَجَدْتُمُوهُ يَعْمَلُ عَمَلُ قَوْمٍ لُوِطٍ فَاقْتُلُوا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُولَ بِهِ، وَمَنْ وَجَدْتُمُوهُ وَقَعَ عَلَى بَيْمَةٍ فَاقْتُلُوهُ وَاقْتُلُوا الْبَيْمَةَ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْأَرْبَعَةُ، وَرَجَّاهُ مُؤْتَقُونَ، إِلَّا أَنَّ فِيهِ اخْتِلَافًا.

⁵⁴ Abdullah bin Ṣāliḥ al-Fauzān, *Minḥah al-‘Allam fī Syarḥ al-Bulūgh al-Marām* (ttt: Dār Ibn Jawzī, 1435), vol. 8 p. 418.

kewajiban mandi hari Jumat. Sahabat Ibnu Abbas menjawab bahwa siapa pun yang mandi, maka itu lebih baik dan lebih suci baginya. Kemudian Ibnu Abbas menjelaskan asal mula syariat mandi hari Jumat. Pada zaman Rasulullah SAW, orang-orang dalam keadaan miskin, mereka mengenakan pakaian dari wol, dan mereka merupakan para pekerja berat. Masjid pada saat itu juga sempit dan atapnya tidak tinggi. Pada suatu hari Jumat, di musim panas yang sangat panas, Rasulullah SAW keluar untuk khotbah Jumat. Mimbar yang digunakan oleh Rasulullah di zaman itu hanya terdiri dari tiga anak tangga. Ketika Rasulullah berkhotbah, orang-orang mulai berkeringat karena mereka mengenakan pakaian wol. Bau keringat dan bulu domba itu menimbulkan bau yang mengganggu, bahkan hingga menyebabkan rasa tidak nyaman satu sama lain. Bau ini bahkan sampai ke Rasulullah saat beliau sedang berada di atas mimbar. Oleh karena itu, Rasulullah memerintahkan umat Islam untuk mandi pada hari Jumat dan menyentuh bau yang paling harum atau minyak wangi yang mereka temui. Berikut ini tabel perbandingan matan untuk dua riwayat tersebut:

Tabel 1
Perbandingan Matan Hadis *Muttafaq I*

الإمام الحاكم	الإمام ابن خزيمة	المخرج
أَنَّ رَجُلَيْنِ مِنْ أَهْلِ الْعِرَاقِ أَتِيَاهُ فَسَأَلَا عَنِ الْغُسْلِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوَّاجِبٌ هُوَ ؟	أَنَّ رَجُلَيْنِ مِنْ أَهْلِ الْعِرَاقِ أَتِيَاهُ فَسَأَلَاهُ عَنِ الْغُسْلِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ :أَوَّاجِبٌ هُوَ ؟	الشطرن الأول
فَقَالَ لَهُمَا ابْنُ عَبَّاسٍ : مَنْ اغْتَسَلَ فَهُوَ أَحْسَنُ وَأَطْهَرُ ، وَسَأَخِرُكُمْ : لَمَّا بَدَأَ الْغُسْلُ	فَقَالَ لَهُمَا ابْنُ عَبَّاسٍ : مَنْ اغْتَسَلَ فَهُوَ أَحْسَنُ وَأَطْهَرُ ، وَسَأَخِرُكُمْ لِمَاذَا بَدَأَ الْغُسْلُ	الشطرن الثاني

<p>كَانَ النَّاسُ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ مُحْتَاجِينَ يَلْبَسُونَ الصُّوفَ ، وَيَسْقُونَ النَّخْلَ عَلَى ظُهُورِهِمْ ، وَكَانَ الْمَسْجِدُ ضَيْقًا مُقَارِبَ السَّقْفِ ،</p>	<p>كَانَ النَّاسُ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مُحْتَاجِينَ يَلْبَسُونَ الصُّوفَ ، وَيَسْقُونَ النَّخْلَ عَلَى ظُهُورِهِمْ ، وَكَانَ الْمَسْجِدُ ضَيْقًا مُقَارِبَ السَّقْفِ ،</p>	<p>الشرط الثالث</p>
<p>فَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِي يَوْمٍ صَائِفٍ شَدِيدِ الْحَرِّ ، وَمِنْبَرُهُ قَصِيرٌ ، إِنَّمَا هُوَ ثَلَاثُ دَرَجَاتٍ فَخَطَبَ النَّاسَ ، فَعَرِقَ النَّاسُ فِي الصُّوفِ ، فَتَارَتْ أَيْدَاهُمْ رِيحَ الْعَرِقِ وَالصُّوفِ حَتَّى كَادَ يُؤْذِي بَعْضُهُمْ بَعْضًا حَتَّى بَلَغَتْ أَرْوَاحُهُمْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ ،</p>	<p>فَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِي يَوْمٍ صَائِفٍ شَدِيدِ الْحَرِّ ، وَمِنْبَرُهُ قَصِيرٌ ، إِنَّمَا هُوَ ثَلَاثُ دَرَجَاتٍ ، فَخَطَبَ النَّاسَ ، فَعَرِقَ النَّاسُ فِي الصُّوفِ ، فَتَارَتْ أَرْوَاحُهُمْ رِيحَ الْعَرِقِ وَالصُّوفِ حَتَّى كَانَ يُؤْذِي بَعْضُهُمْ بَعْضًا ، حَتَّى بَلَغَتْ أَرْوَاحُهُمْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ</p>	<p>الشرط الرابع</p>
<p>فَقَالَ : أَيُّهَا النَّاسُ إِذَا كَانَ هَذَا الْيَوْمُ فَاغْتَسَلُوا ، وَلْيَمَسَنَّ أَحَدُكُمْ أَطْيَبَ مَا يَجِدُ مِنْ طَيِّبِهِ أَوْ دُهنِهِ .</p>	<p>فَقَالَ : أَيُّهَا النَّاسُ ، إِذَا كَانَ هَذَا الْيَوْمُ فَاغْتَسَلُوا ، وَلْيَمَسَنَّ أَحَدُكُمْ أَطْيَبَ مَا يَجِدُ مِنْ طَيِّبِهِ أَوْ دُهنِهِ</p>	<p>الشرط الخامس</p>

Sebagaimana terlihat, potongan matan pertama, kedua, dan keempat dalam tabel itu, diriwayatkan sama persis. Sementara itu, potongan ketiga dan keempat diriwayatkan dengan beberapa perbedaan. Perbedaan diksi dalam hadis ini hanya berupa penambahan kata *wa ālihi* (dan keluarganya) serta pergantian antara *abdān* (badan)

dengan *arwāh* (bau badan), juga antara *kāda* (hampir) dengan *kāna* (ada). Meskipun terdapat perbedaan pada keduanya, tapi perbedaan itu tidak mempengaruhi pemahaman hadis. Hal ini menunjukkan bahwa dua riwayat Imam Ibn Khuzaimah dan Imam Ḥākim merupakan *riwayah bi al-laḥī* dengan sedikit riwayat *bi al-ma'nā* pada bagian *sabāb wurūd*. Hal ini merupakan tanda matan yang berkualitas tinggi.

Hadis Muttafaq II (Kedua): Abwāb al-Gasl li al-Jum'ah

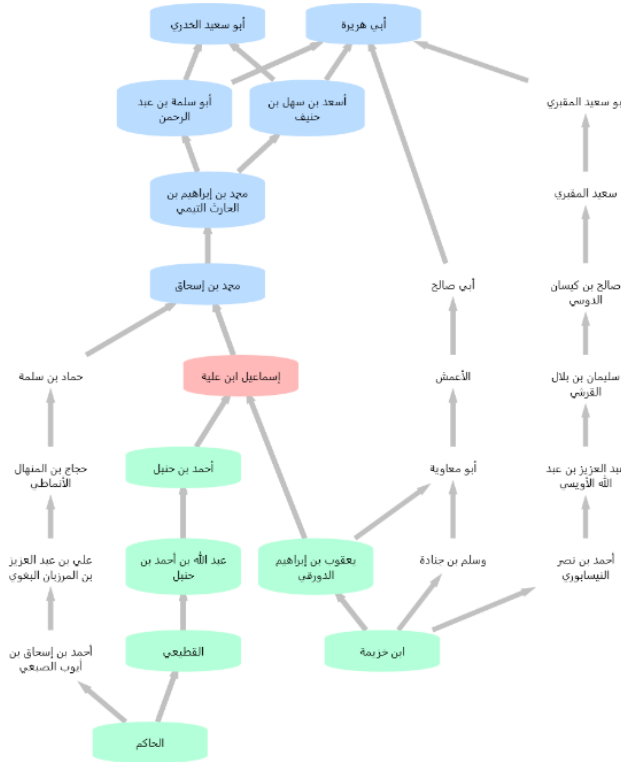
Hadis *muttafaq* kedua menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa yang berwudu pada hari Jumat dengan sempurna, kemudian datang ke masjid, mendekat, mendengarkan, dan tidak berbicara, maka dosa-dosanya di antara waktu itu dan waktu Jumat berikutnya akan diampuni, ditambah dengan penambahan tiga hari."⁵⁵ Imam Ibn Khuzaimah meletakkan hadis ini pada judul "*dalil kedua tentang mandi hari Jumat merupakan keutamaan bukan kewajiban*".

Jika peneliti melihat gambar sanad hadis tersebut dalam aplikasi Khadim Haramain, maka hadis tersebut memenuhi syarat hadis *muttafaq*. Alasannya karena sanad Imam Ibn Khuzaimah dan Imam al-Ḥākim memiliki sahabat yang sama.

⁵⁵ Ibn Khuzaimah, *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaimah*, vol. 3 p. 237. Lihat lampiran.

Bagan 3

Sanad Hadis Imam Ibn Khuzaimah dan Hadis Imam Al-Hakim



Namun, hadis ini tidak termasuk hadis *muttafaq* Ibn Khuzaimah ‘*ala* al-Hākim. Alasannya karena meskipun hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ibn Khuzaimah tapi Imam al-Hākim tidak meriwayatkannya. Memang terdapat riwayat Imam al-Hākim yang memiliki sanad yang sama dengan riwayat Imam Ibn Khuzaimah,⁵⁶ tetapi, objek pembahasan dalam matan mereka berbeda sehingga dua riwayat ini adalah dua hadis yang berbeda, bukan satu hadis. Hadis riwayat Imam Ibn Khuzaimah membicarakan wudu *salat* Jumat sedangkan hadis riwayat Imam Hakim membicarakan mandi Jumat. Dua topik yang berbeda ini, juga disebutkan dalam *Ṣaḥīḥ* Muslim sebagai dua hadis

⁵⁶ Hadis ke-1050 al-Hākim, *al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain*, vol. 1 p. 283.

yang berbeda.⁵⁷ Oleh karena itu, perbedaan matan dua riwayat ini menunjukkan bahwa dua riwayat itu adalah dua hadis yang berbeda dan bukan kesalahan periwayatan. Berikut ini perbandingan matan untuk dua hadis tersebut:

Tabel 2
Perbandingan Matan Hadis *Muttafaq II*

المخرج	الإمام ابن خزيمة	الإمام الحاكم
الشرط الأول	مَنْ تَوَضَّأَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ	مَنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ
الشرط الثاني	فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ	وَأَسْتَنَّ وَمَسَّ مِنْ طَيِّبٍ ، إِنْ كَانَ عِنْدَهُ ، وَلَيْسَ أَحْسَنَ ثِيَابِهِ ،
الشرط الثالث	ثُمَّ أَتَى الْجُمُعَةَ فَدَنَا وَأَنْصَتَ ، وَاسْتَمَعَ	ثُمَّ جَاءَ إِلَى الْمَسْجِدِ ، وَلَمْ يَتَخَطَّ رِقَابَ النَّاسِ ، ثُمَّ رَكَعَ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَرَكَعَ ، ثُمَّ أَنْصَتَ إِذَا خَرَجَ إِمَامُهُ حَتَّى يُصَلِّيَ
الشرط الرابع	غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ وَزِيَادَةُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ،	كَانَتْ لَهُ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهَا وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الَّتِي كَانَتْ قَبْلَهَا
الشرط الخامس	وَمَنْ مَسَّ الْحَصَى فَقَدْ لَغَا	

⁵⁷ Hadis Şahîh Muslim tentang wudu shalat Jumat:

[٨٥٩]-[١٤٢٥) وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَأَبُو كَرَيْبٍ، قَالَ يَحْيَى: أَخْبَرَنَا، وَقَالَ لَاحِرَانُ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ، ثُمَّ أَتَى الْجُمُعَةَ فَاسْتَمَعَ وَأَنْصَتَ، [ج ٦ : ص ١٤٧] غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ، وَزِيَادَةُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ، وَمَنْ مَسَّ الْحَصَى فَقَدْ لَغَا "

Hadis Şahîh Muslim tentang mandi Jumat:

[٨٥٨]-[١٤٢٤) حَدَّثَنَا أُمَيَّةُ بْنُ بَسْطَامٍ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ عُبَيْدِ بْنِ زُرَيْعٍ، حَدَّثَنَا رُوَيْحٌ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: " مَنْ اغْتَسَلَ ثُمَّ أَتَى الْجُمُعَةَ فَصَلَّى مَا قَدَّرَ لَهُ، ثُمَّ أَنْصَتَ حَتَّى يَفْرُغَ مِنْ خُطْبَتِهِ، ثُمَّ يُصَلِّيَ مَعَهُ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى، وَفَضْلُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ "

Sebenarnya, hadis mandi Jumat riwayat Imam al-Hākim tersebut, juga diriwayatkan oleh Imam Ibn Khuzaimah⁵⁸ dengan lafal yang sama persis di hampir setiap kalimatnya sebagaimana tabel berikut:

Tabel 3
Perbandingan Matan Hadis Mandi Jumat

الإمام الحاكم	الإمام ابن خزيمة	المخرج
مَنِ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ	مَنِ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ	الشرط الأول
وَاسْتَنَّ وَمَسَّ مِنْ طَيِّبٍ إِنْ كَانَ عِنْدَهُ ، وَلَيْسَ أَحْسَنَ ثِيَابِهِ ،	وَاسْتَنَّ وَمَسَّ مِنْ الطَّيِّبِ إِنْ كَانَ عِنْدَهُ ، وَلَيْسَ مِنْ أَحْسَنِ ثِيَابِهِ ،	الشرط الثاني
ثُمَّ جَاءَ إِلَى الْمَسْجِدِ ، وَلَمْ يَتَخَطَّ رِقَابَ النَّاسِ ،	ثُمَّ جَاءَ إِلَى الْمَسْجِدِ ، وَلَمْ يَتَخَطَّ رِقَابَ النَّاسِ ،	الشرط الثالث
ثُمَّ رَكَعَ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَرْكَعَ ، ثُمَّ أَنْصَتَ إِذَا خَرَجَ إِمَامُهُ حَتَّى يُصَلِّيَ	ثُمَّ رَكَعَ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَرْكَعَ ، ثُمَّ أَنْصَتَ إِذَا خَرَجَ إِمَامُهُ حَتَّى يُصَلِّيَ	الشرط الرابع
كَانَتْ لَهُ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهَا وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الَّتِي كَانَتْ قَبْلَهَا	كَانَتْ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهَا وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الَّتِي كَانَتْ قَبْلَهَا	الشرط الخامس

⁵⁸ Ibn Khuzaimah, *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaimah*, vol. 4 p. 243.

١٧٦٢ - أَخْبَرَنَا أَبُو طَاهِرٍ ، قَالَ : حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ ، قَالَ : حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ [٢٤٤/٣] إِبْرَاهِيمَ الدَّوْرَقِيِّ ، قَالَ : حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ ، قَالَ : حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ، وَأَبِي أَمَامَةَ بْنِ سَهْلٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، وَأَبِي سَعِيدٍ قَالَا : سَمِعْنَا رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ : مَنِ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَاسْتَنَّ وَمَسَّ مِنَ الطَّيِّبِ إِنْ كَانَ عِنْدَهُ ، وَلَيْسَ مِنْ أَحْسَنِ ثِيَابِهِ ، ثُمَّ جَاءَ إِلَى الْمَسْجِدِ ، وَلَمْ يَتَخَطَّ رِقَابَ النَّاسِ ، ثُمَّ رَكَعَ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَرْكَعَ ، ثُمَّ أَنْصَتَ إِذَا خَرَجَ إِمَامُهُ حَتَّى يُصَلِّيَ كَانَتْ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهَا وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الَّتِي كَانَتْ قَبْلَهَا .
يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ : وَثَلَاثَةُ أَيَّامٍ زِيَادَةٌ ، إِنَّ اللَّهَ جَعَلَ الْحَسَنَةَ بَعْشَرَ أَمْثَالِهَا "

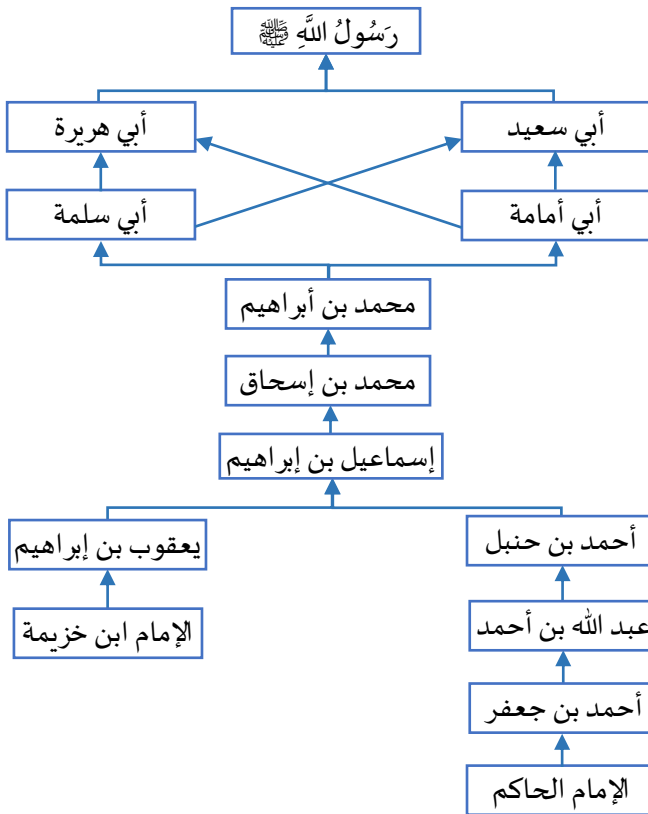
الإمام الحاكم	الإمام ابن خزيمة	المخرج
	يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ: وَثَلَاثَةُ أَيَّامٍ زِيَادَةٌ، إِنَّ اللَّهَ جَعَلَ الْحَسَنَةَ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا "	الشطرن السادس

Dari tabel di atas, tidak ditemukan keanehan struktur matan. Bahkan matan tersebut termasuk dalam kategori *riwayat bi lafzī*. Hal ini merupakan tanda matan yang berkualitas tinggi.

Kedua riwayat ini juga mempunyai kesesuaian/kesamaan (*muwāfaqah*) sanad mulai dari Ismā'īl bin Ibrāhīm. Dua riwayat ini juga sama-sama memiliki dua *rawi sahabat*, yakni: Abi Sa'id al-Khudrī dan Abi Hurairah *raḍiya Allah 'anhuma*. Oleh karena itu, hadis ini merupakan hadis *muttafaq Ibn Khuzaimah 'alā al-Ḥākim* yang memiliki *muwāfaqah* sanad. Detailnya dapat dilihat pada bagan sanad berikut:

Bagan 4

Detail Sanad Ibn Khuzaimah dan al-Hākim



Secara sekilas, sanad Imam Ibn Khuzaimah berkualitas *hasan*. Semua *rawi* dalam sanadnya, tersambung dan berstatus *ṣiqqah* kecuali Muhammad bin Ishāq. Ia merupakan *rawi* yang *ṣadūq mudallis*.⁵⁹ Sifat *tadlis rawi* tersebut tidak masalah, karena dia menyebut bahwa dia mendapat hadis itu langsung (*haddaṣanī*) dari gurunya. Ia termasuk *rawi* yang *me-mursal*-kan hadis ke Talḥah, Mujāhid, dan Hakīm bin

⁵⁹ Abū al-Faḍl Ahmad bin 'Alī bin Muḥamad bin Ahmad bin Hajar Al-Asqalānī, *Taqīb al-Tahzīb* (Suria: Dār al-Rasyīd, 1986), vol. 1 p. 825.

Hakīm.⁶⁰ Sementara itu, hadis ini bersumber dari Sahabat Abi Hurairah dan Sahabat Abi Sa'id, bukan *rawi* yang ia *tadlis*. Hadis ini juga bukan *munkarāt*-nya. Hadis mungkar yang terdeteksi ia riwayatkan, hanya dua hadis, yakni: “*izā na'asa ahadukum yawma al-jum'ati...*” dan “*izā massa ahadukum farjahu...*”.⁶¹ Riwayatnya yang lemah adalah riwayat-riwayat yang ia riwayatkan dari Imam Zuhri dan sedikit riwayat dari Imam Nāfi',⁶² sedangkan hadis ini tidak melalui keduanya.

Demikian pula sanad Imam al-Ḥākim, berkualitas *ḥasan*. Seluruh *rawi*-nya tersambung dan *ṣiqah* kecuali dua orang, yakni: Muhammad bin Ishāq dan Aḥmad bin Ja'far. Muhammad bin Ishāq telah dibahas pada paragraf sebelum ini. Adapun Aḥmad bin Ja'far merupakan *rawi* yang *ṣadūq* tapi keakuratan riwayatnya berubah sedikit ketika tua.⁶³

Sayangnya dua sanad ini terindikasi ma'lul. Imam Dārquṭnī menerangkan bahwa sanad Muhammad bin Ishāq ini memiliki empat versi⁶⁴ seperti dalam tabel berikut:

Tabel 4
Empat Versi Sanad Muhammad bin Ishāq

Versi	<i>Rawi</i> I	<i>Rawi</i> II	<i>Rawi</i> III	<i>Rawi</i> IV
I	Abī Hurairah	Abī Salāmah	Muḥammad bin Ibrāhīm	Muḥammad bin Ishāq
II	Abī Hurairah & Abi Sa'id	Abī Umāmah & Abī Salāmah	Muḥammad bin Ibrāhīm	Muḥammad bin Ishāq

⁶⁰ Aḥmad bin 'Abd al-Raḥīm Ibn al-'Irāqī, *Tuḥfah al-al-Tahṣīl fī al-Marāṣil* (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, tt), vol. 1 p. 439.

⁶¹ Abū al-Faḍl Ahmad bin 'Alī bin Muḥamad bin Ahmad bin Hajar Al-Asqalānī, *Tahẓīb al-Tahẓīb* (Hindi: Dāirah al-Ma'ārif al-Nizāmiyyah, 1326), vol. 3 p. 504.

⁶² Abu Aḥmad Ibn Ādī, *al-Kāmil fī Du'afā' al-Rijāl* (Beirut: Dār al-Kutub al-'ilmiyyah, 1997), vol. 7 p. 261.

⁶³ Ibn al-'Irāqī, *Tuḥfah al-al-Tahṣīl fī al-Marāṣil*, vol. 1 p. 418.

⁶⁴ 'Alī bin Umar al-Dāruquṭnī, *al-'Ilal al-Wāridah fī al-Aḥādīṣ al-Nabawiyyah* (Riyadh: Dār al-Ṭaybah, 1985), vol. 9 p. 320.

III	Abī Hurairah & Abi Sa’id	Abī Umāmah	Muḥammad bin Ibrāhīm	Muḥammad bin Ishāq
IV	Abī Umāmah (hadis <i>mursal</i>)	Muḥammad bin Ibrāhīm	Muḥammad bin Ishāq	

Menurut Imam Dāruqūṭnī, ‘*illah*’ sanad ini disebabkan oleh Muḥammad bin Ishāq.⁶⁵ Inkonsistensi Muḥammad bin Ishāq tentang siapa saja *rawi* pertama dan *rawi* kedua dalam sanad ini merupakan hal yang ganjil. Keganjilan ini menjadi tanda *illah* berupa *tadlīs syuyūkh*. Meskipun Muḥammad bin Ishāq mengaku mendengar hadis ini langsung (*ḥaddaṣanī*) dari Muḥammad bin Ishāq tapi ia memalsukan guru (*rawi* pertama dan *rawi* kedua) Muḥammad bin Ishāq atau ia salah dan lupa dalam menyebutkan nama-nama itu.

Walaupun sanad dua riwayat ini tidak dapat diterima, tapi hal itu tidak membuat isi/matan hadis ini ditolak mentah-mentah. Alasannya karena topik ini tidak hanya bersumber dari guru-guru dalam sanad ini. Ada sanad lain yang lebih *ṣaḥīḥ*. Di antaranya adalah riwayat Imam Muslim berikut:⁶⁶

٨٥٧ - حَدَّثَنَا أُمِيَّةُ بِنُ بَسْطَامٍ ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ - يَعْنِي : ابْنَ زُرَيْعٍ - ، حَدَّثَنَا رُوْحٌ ، عَنْ سُهَيْلٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ اغْتَسَلَ ، ثُمَّ أَتَى الْجُمُعَةَ ، فَصَلَّى مَا قَدِرَ لَهُ ، ثُمَّ أَنْصَتَ حَتَّى يَفْرُغَ مِنْ خُطْبَتِهِ ، ثُمَّ يُصَلِّيَ مَعَهُ ، غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى ، وَفَضْلُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ .

Hanya saja, di dalamnya tidak ada anjuran memakai minyak wangi dan baju terbagus.

Hadis Muttafaq III (Ketiga): Abwāb al-Gasl li al-Jum’ah

Hadis *muttafaq* ketiga ini, terdiri dari tujuh riwayat. Tiga riwayat Imam Ibn Khuzaimah di kitab *Ṣaḥīḥ*-nya tergabung dalam satu hadis dengan nomor 1758, sedangkan empat riwayat Imam Ḥākim di kitab *Mustadrak* terpisah dalam empat nomor, yakni: 1044, 1045, 1046, dan 1047. Riwayat Imam Ibn Khuzaimah terletak di bab

⁶⁵ Ibid.

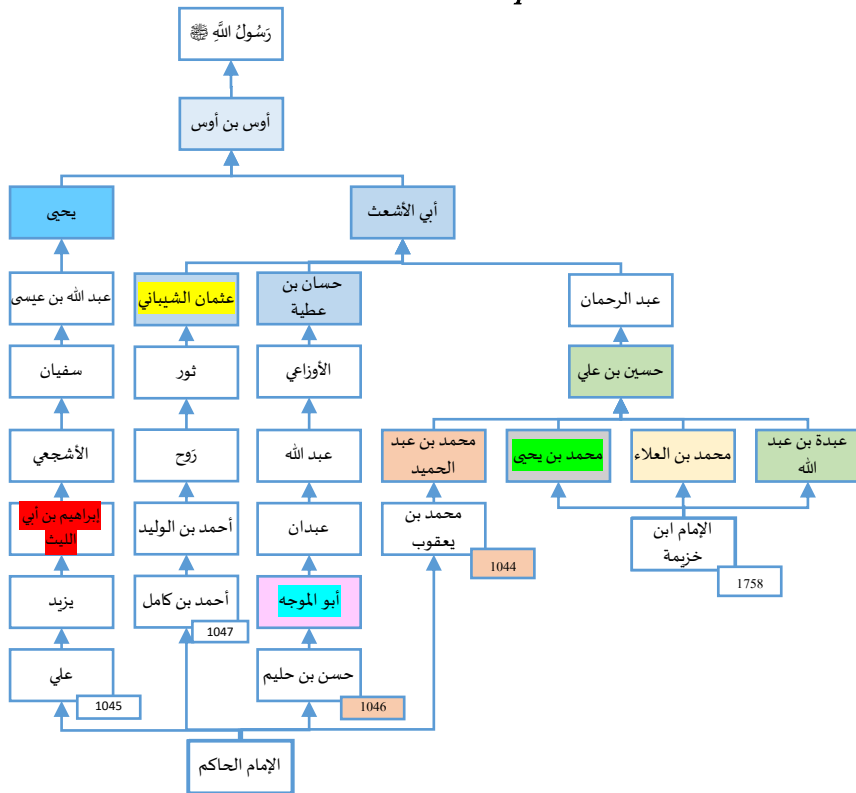
⁶⁶ bin Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, vol. 2, vol. 3 p. 8.

“keutamaan mandi hari Jumat jika orang yang mandi, berangkat ke masjid di awal waktu, mendekat, mendengarkan, dan tidak melakukan hal yang sia-sia”.⁶⁷ Sementara itu, riwayat Imam Ḥākim terletak di pasal “mandi hari Jumat, mendekat ke imam, mendengarkannya, untuk setiap langkah setara pahala satu tahun salat dan puasa”⁶⁸.

Semua riwayat Imam Ibn Khuzaimah dan Imam al-Ḥākim tersebut berasal dari Sahabat Aus bin Aus sehingga riwayat tersebut adalah *muttafaq Ibn Khuzaimah ‘ala al-Ḥākim*. Berikut ini diagram sanadnya.⁶⁹

Bagan 5

Sanad Hadis *Muttafaq* III



⁶⁷ Ibn Khuzaimah, vol. 3, p. 238.

⁶⁸ al-Ḥākim, *al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥain*, vol. 1, p. 282.

⁶⁹ Warna sanad disamakan dengan warna potongan keempat dari matannya.

Diagram ini sudah ditandai untuk menunjukkan hubungan kualitas *rawi* dan versi matannya. *Highlight* merah pada teks, menunjukkan *rawi muttahaḥm bi al-kaẓb*. *Highlight* kuning menunjukkan *rawi* yang sering meriwayatkan hadis mungkar. *Highlight* biru menunjukkan *rawi majhul al-ḥāl*. Sementara itu, warna pada kotak, disamakan dengan warna versi matan pada tabel kritik struktur matan setelah ini.

Dari 7 riwayat ini, hanya hadis nomor 1758 dan nomor 1044 yang kualitas sanadnya baik. Rinciannya sebagai berikut:⁷⁰

Tabel 5o
Kualitas Sanad Tujuh Riwayat

المخرج	رقم الحديث	حكم السند	البيان
الإمام ابن خزيمة	١٧٥٨ (عبدة بن عبد الله)	صحيح	اسناده متصل رجاله ثقات
	١٧٥٨ (محمد بن العلاء)	صحيح	اسناده متصل رجاله ثقات
	١٧٥٨ (محمد بن يحيى)	حسن	اسناده متصل رجاله ثقات عدا محمد بن يحيى الفيدي وهو صدوق حسن الحديث
الإمام الحاكم	١٠٤٤	صحيح	إسناده متصل، رجاله ثقات
	١٠٤٥	شديد الضعف	في إسناده متهم بالوضع وهو إبراهيم بن نصر الترمذي وهو متروك متهم بالكذب
	١٠٤٦	ضعيف منجبر	رجاله ثقات وصدوقيين عدا أبو موجه محمد بن عمرو المروزي وهو مجهول الحال

⁷⁰ Hasil *ḥukm ala al-sanad* dalam aplikasi *Jawāmi' al-Kalim*

	(يحسن إذا تويع)		
في اسناده عثمان بن مطر الشبباني وهو منكر الحديث	شديد الضعف	١٠٤٧	

Hadis riwayat Imam Ibn Khuzaimah dari jalur Muḥammad bin Yahyā berstatus *ḥasan* sedangkan jalur ‘Ubadah dan Ibn ‘Alā’ berstatus *ṣaḥīḥ*. Sementara itu, Hadis riwayat Imam Ḥākim ke-1044 berstatus *ṣaḥīḥ* sedangkan tiga sisanya *ḍa‘īf*.

Hampir semua sanad ini memiliki matan yang sama. Semua riwayat selain riwayat Imam al-Ḥākim nomor 1044 menyebutkan, *“pahala setiap langkah orang yang mandi hari Jumat, pergi ke masjid di awal waktu, mendekat pada imam, lalu mendengarkan khutbah dan tidak melakukan perbuatan sia-sia adalah setara pahala salat dan puasa setahun bagi”*. Riwayat Imam al-Hakim nomor 1044 itu, menjadi satu-satunya riwayat yang menyebutkan ampunan sebagai balasan amalan, bukan pahala setara *salat* dan puasa satu tahun. Temuan ini menunjukkan adanya *syāz* dalam matan yang diriwayatkan oleh Imam Ḥākim dengan nomor 1044. Akibatnya, kualitas riwayat tersebut adalah *ḍa‘īf*. Berikut ini perbandingan lebih lanjut untuk tujuh matan riwayat hadis tersebut:

Tabel 6
Perbandingan Tujuh Riwayat

الإمام الحاكم						الإمام ابن خزيمة	المخرج
١٠٤٥	١٠٤٧	١٠٤٦	١٠٤٤	١٧٥٨	١٧٥٨	١٧٥٨	الرقم
				محمد بن يحيى بن الضريسي	محمد بن العلاء	عبد بن عبد الله	اللفظ لـ
حسين بن علي							
أبي الأشعث							
أوس بن أوس							
شديد الضعف	ضعف منجبر	شديد الضعف	صحيح	حسن	صحيح	صحيح	حكم السند
مَنْ غَسَلَ وَاعْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ،	مَنْ غَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، وَاعْتَسَلَ	مَنْ غَسَلَ وَاعْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ،	وَذَكَرَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ: مَنْ غَسَلَ وَاعْتَسَلَ،	وَذَكَرَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ: مَنْ غَسَلَ وَاعْتَسَلَ،	مَنْ غَسَلَ وَاعْتَسَلَ،	وَذَكَرَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ: مَنْ غَسَلَ وَاعْتَسَلَ،	الشرط الأول
ثُمَّ غَدَا وَابْتَكَّرَ،		ثُمَّ بَكَرَ وَابْتَكَّرَ،	وَعَدَا وَابْتَكَّرَ،	وَعَدَا وَابْتَكَّرَ،	وَعَدَا وَابْتَكَّرَ،	وَعَدَا وَابْتَكَّرَ،	الشرط الثاني
فَجَلَسَ مِنَ الْإِمَامِ قَرِيبًا فَاسْتَمَعَ وَأَنْصَبَتْ،	وَدَنَا مِنَ الْإِمَامِ وَاقْتَرَبَ، وَاسْتَمَعَ وَأَنْصَبَتْ	قَدْنَا وَاسْتَمَعَ وَلَمْ يَلْغُ	وَدَنَا وَأَنْصَبَتْ وَاسْتَمَعَ	فَدَنَا وَأَنْصَبَتْ، وَلَمْ يَلْغُ	فَدَنَا وَأَنْصَبَتْ، وَلَمْ يَلْغُ	فَدَنَا وَأَنْصَبَتْ، وَلَمْ يَلْغُ	الشرط الثالث
كَانَ لَهُ بِكُلِّ خُطْوَةٍ أَجْرٌ سَنَةٍ صِيَامِهَا وَقِيَامِهَا.	كَانَ لَهُ بِكُلِّ خُطْوَةٍ يَخْطُوهَا أَجْرٌ صِيَامِ سَنَةٍ وَقِيَامِهَا.	كَانَ لَهُ بِكُلِّ خُطْوَةٍ أَجْرٌ قِيَامِهَا وَصِيَامِهَا	غَيْرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ، وَزِيَادَةُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ،	كُتِبَ لَهُ بِكُلِّ خُطْوَةٍ كَأَجْرِ سَنَةٍ صِيَامِهَا وَقِيَامِهَا.	كَانَ لَهُ بِكُلِّ خُطْوَةٍ كَأَجْرِ سَنَةٍ صِيَامِهَا وَقِيَامِهَا.	كَانَ لَهُ بِكُلِّ خُطْوَةٍ كَأَجْرِ سَنَةٍ صِيَامِهَا وَقِيَامِهَا.	الشرط الرابع
			وَمَنْ مَسَّ الْخَصْيَ فَقَدَّ لَعَا				الشرط الخامس

Tujuh riwayat ini tergolong dalam periwayatan *bi al-ma'na*. Periwayatan *bi al-ma'na* dalam hadis tersebut, tidak memicu perbedaan pemahaman terhadap hadis, karena perbedaan diksi mereka masih bersinonim. Contohnya: *anṣata* dan *istama'a* mempunyai makna yang hampir sama. Kata *anṣata* berarti *sukūt wa istimā'* (diam memperhatikan)⁷¹ sedangkan *istama'a* berarti mendengar dengan sungguh-sungguh. Kata *anṣata* juga dapat dapat berarti *sakata* (diam)⁷² yang merupakan maksud dari *wa lam yalgā* (tidak bicara)⁷³. Jenis riwayat *bi al-ma'nā* dengan mengganti sinonim seperti ini merupakan riwayat *bi al-ma'nā* yang boleh.

Berdasarkan kemiripan makna semacam ini dan *muwāfaqah sanad*, peneliti menduga bahwa Sahabat Aus menggunakan “*wa/fa dana*”⁷⁴ *wa istamba'a wa anṣata*” pada klausa ketiga. Kemudian kata “*dana*”, dijelaskan oleh *rawi* jalur riwayat nomor 1045 dan 1047 dengan kata “*jalasa*” dan tambahan “*min al-imam qaīban*”. Sementara itu, riwayat Abī al-Asy'aṣ yang merupakan murid Sahabat Aus, tetap menggunakan lafal “*danā*”. Sayangnya, dalam riwayat murid-murid Abī al-Asy'aṣ, kata “*anṣata*” diubah menjadi “*wa lam yalgā*” kecuali *rawi* jalur riwayat nomor 1047 yang tetap menggunakan kata “*anṣata*”. Diksi “*wa lam yalgā*” tersebut diriwayatkan oleh *rawi* jalur riwayat nomor 1046 dan Ḥusain bin 'Alī. Semua murid Ḥusain bin 'Alī menggunakan diksi tersebut kecuali *rawi* jalur riwayat nomor 1044. Di tiga jalur riwayat dengan nomor 1758, Ḥusain bin 'Alī mengubah kata “*istama'a*” menjadi “*anṣata*”. Penggantian ini merupakan riwayat *bi al-ma'na* yang *maẓmūm* karena perubahan kata tersebut mendistorsi makna kata aslinya meskipun keduanya merupakan sinonim. Adapun perubahan yang tidak mendistorsi makna kata aslinya, merupakan

⁷¹ al-Mubāarak bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Syaibāni, *al-Nihāyah fi Ghaīb al-Ḥadīṣ wa al-Asār* (Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 1979), vol. 5 p. 62.

⁷² Muhammad bin Mukrim bin 'Alī Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab* (Beirut: Dār al-Ṣādir, 1414), vol. 14 p. 268.

⁷³ Sebagaimana hadis:

إذا قلت لصاحبك يوم الجمعة: أنصت، والإمام يخطب؛ فقد لغوت، يعني: إذا قلت لمن يتكلم: اسكت، فقد تكلمت.

al-Ḥusain bin Maḥmūd al-Muẓhī, *al-Maṭūfih fi Syarḥ al-Maṣābih* (Kuwait: Dār al-Nawādir, 2012), vol. 2 p. 223.

⁷⁴ Sebagaimana hadis nomor 1047 dan 1044

riwayat bi al-ma'nā yang boleh. Misalnya: kata “*danā*” diubah menjadi klausa “*jalasa min al-imām qaṛban*”.

Dalam tabel di atas, terdapat dua indikasi *qalb fi al-matn* (periwiyatan yang terbalik). Pertama, urutan kata *ṣiyām* dan *qiyām*. Riwayat Imam Ibn Khuzaimah nomor 1758 maupun Imam al-Ḥākim nomor 1045 dan 1047 menyebutkan kata *ṣiyām* dulu kemudian kata *qiyām*, sedangkan riwayat Imam al-Ḥākim dalam hadis nomor 1046 menyebutkan *qiyām* dulu kemudian *ṣiyām*. Kedua, urutan kata *istama'a* dan *anṣata*. Riwayat Imam al-Ḥākim nomor 1045 dan 1047 menyebutkan kata *istama'a* dulu kemudian kata *anṣata* sedangkan riwayat Imam Hakim dalam hadis nomor 1044 menyebutkan *anṣata* dulu kemudian *istama'a*. Sementara itu, riwayat Imam Ibn Khuzaimah dengan nomor 1758, tidak termasuk *qalb fi al-matn*. Alasannya karena anāta dalam riwayat tersebut merupakan *riwayat bi al-ma'na* yang *maẓmūm*, pengganti kata *istama'a*.

Setelah mengetahui keberadaan *qalb fi al-matn*, maka perlu pelacakan mana matan yang selamat dari kesalahan periwiyatan. Cara mudahnya adalah dengan mencari diksi yang *masyhūr*. Diksi yang digunakan terbanyak adalah diksi yang selamat dari kesalahan periwiyatan, yakni: *ṣiyām* dulu kemudian *qiyām* dan *istama'a* dulu kemudian *anṣata*. Akibatnya, kualitas matan riwayat yang menyendiri (bagian keempat dari riwayat Imam al-Ḥākim nomor 1046 dan bagian ketiga dari riwayat nomor 1044), menjadi *ḍa'īf*. Sebaliknya, kualitas matan riwayat Imam Ibn Khuzaimah nomor 1758 maupun Imam al-Ḥākim nomor 1045 dan 1047 adalah *maqbul*.

Hadis Muttafaq IV (Keempat): Abwāb al-Gasl li al-Jum'ah

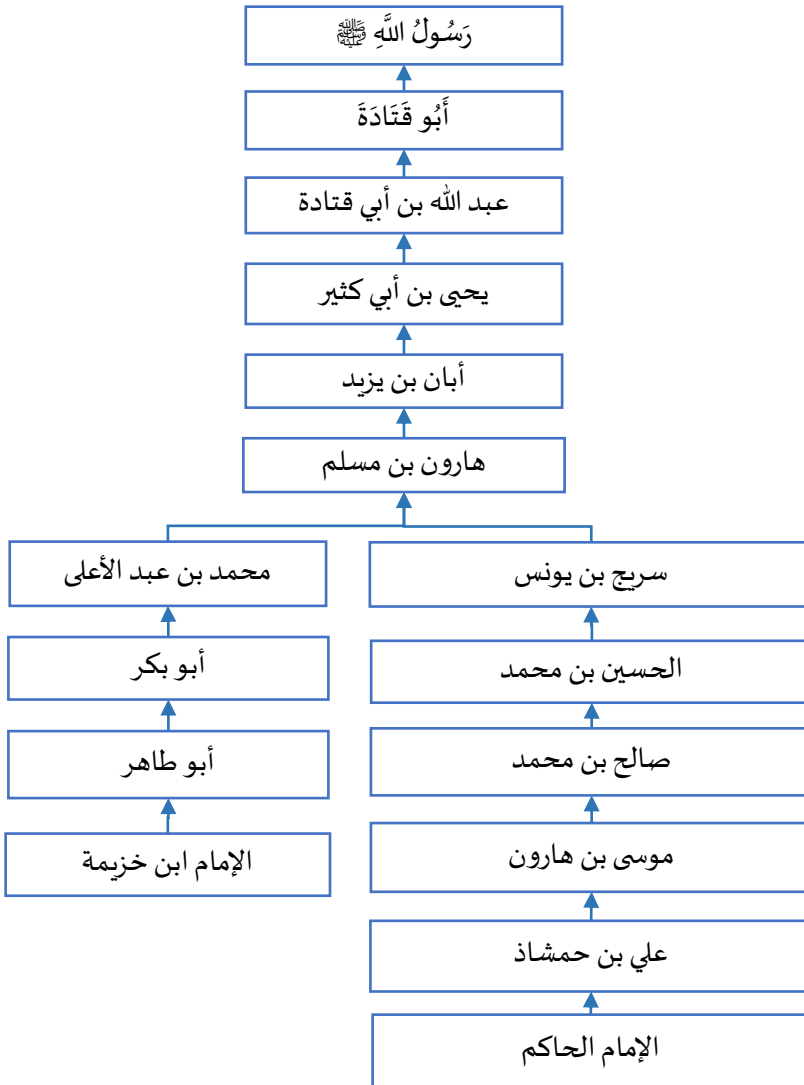
Hadis *muttafaq* keempat berisi keutamaan mandi pada hari Jumat dan bahwa orang yang mandi pada hari itu akan tetap dalam keadaan suci hingga Jumat berikutnya. Imam Ibn Khuzaimah menyebutkan hadis ini dalam bab “*sebagian keutamaan mandi Hari Jumat*” sedangkan Imam al-Ḥākim menyebutkannya dalam bab “*siapa yang mandi hari Jumat, mendekat pada Imam, dan diam mendengarkan, maka baginya di setiap langkah, pahala puasa dan salat selama setahun*”.

Sanad Imam Ibn Khuzaimah dan Imam al-Ḥākim untuk hadis ini, bertemu di Ḥārūn hingga ke Rasulullah. Persamaan *rawi* non sahabat dalam sanad mereka, membuat hadis ini tergolong

muwāfaqah sanad Ibn Khuzaimah li al-Ḥākim. Rawi sahabat dalam sanad keduanya juga sama (Abu Qatadah) sehingga hadis ini termasuk hadis *muttafaq Ibn Khuzaimah ‘ala al-Ḥākim*. Lebih jelasnya, dapat dilihat pada gambar berikut:

Bagan 6

Sanad Hadis *Muttafaq IV*



Dua sanad ini memiliki matan yang sama secara makna tapi berbeda secara diksi/kosakatanya. Oleh karena itu, hadis ini merupakan riwayat *bi al-ma'nā*. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel struktur matan berikut ini:

Tabel 7
Perbandingan Matan Hadis *Muttafaq* IV

الإمام الحاكم	الإمام ابن خزيمة	المخرج
١٠٤٨	١٧٦٠	الرقم
دَخَلَ عَلَيَّ أَبِي وَأَنَا أَغْتَسِلُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ	دَخَلَ عَلَيَّ أَبُو قَتَادَةَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَأَنَا أَغْتَسِلُ ،	الشرط الأول
فَقَالَ : غُسِّلْتُ مِنْ جَنَابَةٍ أَوْ لِلْجُمُعَةِ ؟	قَالَ : غُسِّلْتُ هَذَا مِنْ جَنَابَةٍ ؟	الشرط الثاني
قَالَ : قُلْتُ : مِنْ جَنَابَةٍ .	قُلْتُ : نَعَمْ	الشرط الثالث
قَالَ : أَعِدْ غُسْلًا آخَرَ	قَالَ : فَأَعِدْ غُسْلًا آخَرَ ،	الشرط الرابع
فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ :	إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ :	الشرط الخامس
مَنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ	مَنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ	الشرط السادس
كَانَ فِي طَهَارَةٍ إِلَى الْجُمُعَةِ الْآخَرَى .	لَمْ يَزَلْ طَاهِرًا إِلَى الْجُمُعَةِ الْآخَرَى .	الشرط السابع

Matan ini dapat dipotong menjadi 7 bagian sebagaimana pada tabel di atas. Dari potongan-potongan tersebut, hanya bagian keenam yang diriwayatkan secara *bi al-lafẓi* dan memiliki diksi sama persis antara Imam Ibn Khuzaimah dan Imam al-Ḥākim. Sisanya, merupakan

riwayat *bi al-ma'nā*. Ketujuh bagian ini tidak memiliki tanda-tanda ke-*da'if*-an *mabnā matn* seperti: *qalb*, *taṣḥīf*, *taḥnīf*, dan *ziyādah*.

Walaupun secara struktur matan/*mabnā matn*, hadis ini baik-baik saja, tapi terdapat kejanggalan pada maknanya. Secara inversi, hadis tersebut dapat berarti bahwa seseorang tidak dapat mengalami hadas selama tujuh hari setelah mandi hari Jumat. Pemahaman seperti ini, tidak umum dalam fikih, dan berpotensi menyelisihi konsep hadas, *wudu*, dan konsep *ṭahārah* lainnya.

Pemahaman hadis ini dalam kitab syarah pun tidak menggunakan pemaknaan *zāhir* seperti paragraf di atas. Para *muhaddiṣ* menggunakan *ta'wīl* dalam memahami hadis ini. Syaikh al-Munāwī misalnya, menerangkan bahwa kata “*ṭahārah*” dalam hadis ini adalah “*kesucian batin*” (*ṭahārah ma'nawiyah*),⁷⁵ bukan kesucian dari hadas. Demikian pula Imam Ibn Hibban, ia berkata bahwa *rawi* menggunakan kata *ṭahārah* untuk menyebut “*kesucian dari dosa*”. Lebih lanjut, Imam Ibn Hibban mendasari keterangannya dengan argumen: setiap orang yang menghadiri salat Jumat dengan syarat-syaratnya, akan mendapatkan ampunan atas dosa-dosa sepanjang Jumat itu hingga Jumat berikutnya.⁷⁶ Berdasarkan pandangan tersebut, kata “*ṭahārah*” dalam hadis ini adalah *majāz mursal* dengan *alāqah taqyīd* [*ṭahārah* bermakna kesucian batin dari dosa]. Kemudian *qai'nah ḥāliyyah*-nya berupa kemustahilan orang untuk lepas dari hadas selama satu minggu.

Penjelasan Imam Ibn Ḥibbān ini, secara tidak langsung, mengindikasikan bahwa hadis ini adalah riwayat *bi al-ma'nā* dari hadis *muttafaq* sebelum ini. Jadi, hadis yang *maḥfūz* adalah riwayat yang menggunakan klausa “*gufira lahu mā baynahu wa bayna al-jumu'ati al-ukhrā*”, bukan riwayat yang menggunakan kata “*ṭāhīran*”⁷⁷ maupun “*fi ṭahārah*” seperti dalam dua versi matan hadis *muttafaq* ini. Sebagai lawan dari *maḥfūz*, hadis ini adalah hadis *syāz*. Riwayat *bi al-ma'nā* seperti ini merupakan riwayat *bi al-ma'nā* yang

⁷⁵ Abd al-Ra'ūf al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr* (Mesir: al-Maktabah al-Tijariyyah al-Kubrā, 1356), vol. 6 p. 76.

⁷⁶ Muhammad Diyā' al-Raḥman al-A'zamī, *al-Jāmi' al-Kāmil fī al-Ḥadīṣ al-Ṣaḥīḥ al-Syāmil al-Murattab 'alā Abwāb al-Fiqh* (Riyadh: Dār al-Salām, 2016), vol. 3 p. 599; Muhammad Ibn Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān* (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2012), vol. 1 p. 186.

⁷⁷ “Dīwān al-Sunnah” (ttt, tt), vol. 23 p. 343.

maẓmūm (tercela) karena dapat mengakibatkan pemaknaan yang berbeda dari versi aslinya.

Keganjilan *ẓāhir* matan hadis ini selaras dengan kualitas sanadnya. Imam al-Haiṣamī mengisyaratkan bahwa hadis ini merupakan hadis *muḍa’af* (diperselisihkan *ke-ṣahīḥ*-annya).⁷⁸ Imam al-Ḍahabī menilai hadis ini *mungkar*; Imam Ibn Kaṣīr menyebut sanad hadis ini *gaṭīb* dan tidak *ṣahīḥ*; Berbeda dengan mereka, Imam al-Munẓirī menilai hadis ini *qaṭīb min al-ḥasan*; Imam Ḥākīm menyebutnya *ṣahīḥ ‘ala syarṭ ṣahīḥ ain*.⁷⁹

Imam al-Haiṣamī menyebutkan bahwa di dalam sanad hadis ini, terdapat Hārūn, seorang *rawi* yang diperselisihkan kredibilitasnya dalam bidang hadis oleh 3 ulama’.⁸⁰ Imam Abū Ḥātim menilai Hārūn sebagai *rawi* yang *fiḥ līn* (*fiḥ ḍa’f*lemah), sedangkan Imam al-Ḥākīm dan Imam Ibn Ḥibbān menilainya sebagai *rawi* yang *ṣiqah*.⁸¹ Jika sanad hadis ini dinilai berdasarkan keterangan *jarḥ* dari Imam Abī Ḥātim, maka sanad ini *ḍa’if ṣāliḥ li al-i’tibar*. Namun jika sanad hadis ini dinilai berdasarkan keterangan Imam al-Ḥākīm dan Imam Ibn Ḥibbān, maka sanadnya *ṣahīḥ*. *Rawi* yang dinilai dengan *fiḥ līn* seperti ini merupakan *rawi* yang hadisnya ditulis untuk *i’tibār* (mencari *tawābi’* dan *syawāḥid*).⁸² Sayangnya, hadis ini tidak memiliki *tawābi’*. Ibn Khuzaimah⁸³ dan Imam Thabrani⁸⁴ menambahkan bahwa hadis ini *gārib*. Mereka berkata bahwa tidak ada yang meriwayatkan hadis ini melalui Yaḥyā bin Kaṣīr kecuali Abān dan tidak ada yang meriwayatkannya dari Abān kecuali Hārūn [*rawi* yang sedang dipermasalahkan].

Dalam masalah ini, *jarḥ* dari Imam Abī Ḥātim tidak bisa dimenangkan atas *ta’dīl* dari Imam Ibn Ḥibban dan Imam al-Ḥākīm. Alasannya karena karena *jarḥ* dari Imam Abī Ḥātim merupakan *jarḥ* yang *mubham*/tidak *mufassar*. Selain itu, Imam Abi Ḥātim merupakan

⁷⁸ al-Haiṣamī, *Majma’ al-Zawāid wa Manba’ al-Fawāid*, vol. 2 p. 174.

⁷⁹ “Dīwān al-Sunnah,” vol. 23 p. 342.

⁸⁰ al-Haiṣamī, *Majma’ al-Zawāid wa Manba’ al-Fawāid*, vol. 2 p. 174.

⁸¹ Ibid.

⁸² Sayyid Abd Al-Majid al-Ghawriy, *Mu’jam Alfāz al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* (Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 2007), 130.

⁸³ Ibn Khuzaimah, *Ṣahīḥ Ibn Khuzaimah*, vol. 3 p. 240.

⁸⁴ Sulaimān bin Aḥmad al-Ṭabrānī, *Mu’jam al-Awsāṭ* (Kairo: Dār al-Ḥaramain, 1995), vol. 8 p. 130.

ulama *mutasyaddid* (yang terlalu ketat dalam mengkritik *rawi*) sedangkan Imam Ibn Hibban merupakan ulama *mutasāhil* (yang terlalu longgar dalam men-*ta'dil rawi*).

Ketika terjadi pertentangan penilaian *jarḥ mubham* dari *mutasyaddid* dan *ta'dil* dari *mutasāhil* seperti ini, maka penilaian mereka semua tidak diterima kecuali setelah perbandingan *manhaj* dari masing-masing penilai atau perbandingan penilaian mereka dengan ulama' *ilm rijāl* yang *mu'tadil* seperti Ibn Hajar.⁸⁵ Kebetulan, dalam masalah *rawi* ini, terdapat penilaian Imam Ibn Hajar sehingga masalah kredibilitas *rawi* ini bisa diselesaikan. Imam Ibn Hajar berkata bahwa Hārūn adalah *rawi* yang *ṣadūq*.⁸⁶ Di samping itu, Imam al-Dāruqūṭnī menilai bahwa Hārūn bin Muslim merupakan seorang yang saleh dan hadisnya dapat dijadikan *i'tibar* (*ṣuwailiḥ yu'tabar biḥ*).⁸⁷ Sayangnya, penilaian *ṣadūq* dan *ṣuwailiḥ* ini hanya menjelaskan *adālah rawi* dan tidak memberi kejelasan *ḍabt rawi* sehingga perlu *ikhtibār ḍabt*. Untungnya, Imam al-Dāruqūṭnī juga pernah menyebut Hārūn sebagai orang yang *ḍāif*. Konteksnya, ketika Hārūn bin Muslim salah menyebutkan *rawi* dalam suatu sanad hadis⁸⁸ sehingga maksud kata *ḍāif* disini adalah kelemahan hafalan. Namun, kelemahan tersebut terjadi dalam sedikit riwayatnya. Dengan penjelasan dari Imam al-Dāruqūṭnī tersebut, status Hārūn bin Muslim menjadi jelas. Ia merupakan *rawi* yang *'ādil* dan hadisnya dapat dijadikan *i'tibar* tapi keakuratannya tidak begitu kuat (*ḍabt khaḥf*). Oleh karena itu, sanad hadisnya adalah *ḥasan*.

Ke-ṣaḥīḥ-an Hadis Muttafaq Imam Ibn Khuzaimah dan Imam Hakim

Setelah peneliti mengumpulkan hadis *muttafaq Ibn Khuzaimah li al-Hākim* dengan topik *gasl yaum al-jum'ah* dan meneliti *ke-ṣaḥīḥ-an* sanad serta matannya, peneliti dapat meringkas kualitas hadis-hadis tersebut dalam tabel berikut:

⁸⁵ Sayyid Abd Al-Majid al-Ghawriy, *al-Muyassar fī 'Ilm al-Jarḥ wa al-Ta'dil* (Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 2007), 73; Muhammad bin Muhammad bin Suwailam Abu Syuhbah, *al-Waṣīf fī 'Ulūm wa Muṣṭalāḥ al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dār al-Fikr al-'Arabī, tt), 388.

⁸⁶ Al-Asqalānī, *Taqīb al-Tahzīb*, vol. 1 p. 1015.

⁸⁷ Aḥmad bin Muḥammad al-Burqānī, *Su'ālāt al-Burqānī li al-Dāruqūṭnī* (Lahore: Kutub Khānah al-Jamīlī, 1404), 69.

⁸⁸ 'Alī bin Umar al-Dāruqūṭnī, *Ilal al-Dāruqūṭnī* (Riyadh: Dār al-Ṭaybah, 1985), vol. 6 p. 146.

Tabel 8

Ringkasan Kualitas Hadis *Muttafaq* Ibn Khuzaimah

Hadis <i>Muttafaq</i>	Nomor hadis		Hukum sanad	Hukum matan	Jenis riwayat
	Imam Ibn Khuzaimah	Imam Hākim			
I	1755		<i>Ḥasan</i>	<i>maqḅūl</i>	<i>Bi al-lafẓi</i>
		1042	<i>Ḥasan</i>	<i>maqḅūl</i>	<i>Bi al-lafẓi</i>
II	1762		<i>Ma'lūl</i>	<i>maqḅūl</i>	<i>Bi al-lafẓi</i>
		1050	<i>Ma'lūl</i>	<i>maqḅūl</i>	<i>Bi al-lafẓi</i>
III	1758 (ubadah)		<i>Ṣaḥīḥ</i>	<i>maqḅūl</i>	<i>Bi al-ma'nā</i>
	1758 (Ibn Yahya)		<i>Ḥasan</i>	<i>maqḅūl</i>	<i>Bi al-ma'nā</i>
	1758 (Ibn 'Alā')		<i>Ṣaḥīḥ</i>	<i>maqḅūl</i>	<i>Bi al-ma'nā</i>
		1044	<i>Ṣaḥīḥ</i>	<i>syāẓ</i> <i>maqlūb</i>	<i>Bi al-ma'nā</i> <i>al-maẓmūm</i>
		1045	<i>Syaḍīd al-ḍa'f</i>	<i>maqḅūl</i>	<i>Bi al-ma'nā</i>
		1046	<i>Ḍa'f Munjabar</i>	<i>maqlūb</i>	<i>Bi al-ma'nā</i>
		1047	<i>Syaḍīd al-ḍa'f</i>	<i>maqḅūl</i>	<i>Bi al-ma'nā</i>
IV	1760		<i>Muḍa'af</i> <i>(mungkar/ḥasan)</i>	<i>syāẓ</i>	<i>Bi al-ma'nā</i> <i>al-maẓmūm</i>
		1048	<i>Muḍa'af</i> <i>(mungkar/ḥasan)</i>	<i>syāẓ</i>	<i>Bi al-ma'nā</i> <i>al-maẓmūm</i>

Tabel ini menunjukkan bahwa kualitas sanad hadis *muttafaq* Imam Ibn Khuzaimah dan Imam Hākim tidak pasti *ṣaḥīḥ*. Dari 4 hadis *muttafaq* dalam penelitian ini, hanya 1 yang sahih. Sisanya: 1 *ḥasan*, 1 *ḍa'if*, dan 1 *muḍa'af* antara *mungkar* atau *ḥasan*. Meskipun seandainya sanad hadis yang *muḍa'af* itu dianggap *ḥasan*, maka hadisnya tetap akan berkualitas *ḍa'if*, karena matannya *syāẓ*. Temuan ini mengkonfirmasi kebenaran pandangan Imam Zarkasyi dan Imam al-Īrāqī yang menyebutkan bahwa *muttafaq* antar *rawi* yang standar periwayatannya sama-sama rendah, tidak membuat hadisnya menjadi lebih *ṣaḥīḥ*.

Namun, secara matan, jika terdapat beberapa versi matan dalam hadis *muttafaq*, maka riwayat hadis *muttafaq* yang matannya relatif sama cenderung lebih *ṣaḥīḥ* daripada riwayat hadis *muttafaq* yang matannya berbeda. Hal ini berlaku, jika asal matannya tidak memiliki *'illah*.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian pustaka, para ulama zaman dahulu telah mengetahui bahwa standar *ke-sahīh*-an hadis Imam Ibn Khuzaimah lebih tinggi daripada Imam al-Hakim. Mereka juga telah mengetahui bahwa keduanya tidak membedakan antara istilah *ḥasan* dan istilah *ṣahīh*. Di zaman itu, juga sudah ada anggapan sebagian *muhaddīṣ* bahwa *muttafaq* antara dua Imam yang standarnya tidak saling melengkapi atau standarnya lebih rendah dari Imam Bukhari maupun Imam Muslim adalah bukan indikator *ke-sahīh*-an hadis. Lalu penelitian ini datang dan menguji anggapan tersebut dalam 4 sampel hadis *muttafaq* yang diambil dari *Sahīh* Ibn Khuzaimah dan *Mustadrak* Imam al-Ḥākim. Hasilnya, *Muttafaq Ibn Khuzaimah ‘alā al-Ḥākim* dalam sanad suatu hadis adalah bukan indikasi *ke-sahīh*-an sanad hadis tersebut. Sementara itu, kemiripan matan hadis *Muttafaq* kedua Imam tersebut adalah indikasi bahwa matannya *maqbūl*.

LAMPIRAN

1. Hadis *Muttafaq* pertama

أ. صحيح ابن خزيمة - كتاب الجمعة - جماع أبواب الغسل للجمعة - باب ذكر علة ابتداء الأمر بالغسل للجمعة | جزء: ٣ صفحة: ٢٣٦

١٧٥٥ - حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْمُرَادِيُّ ، قَالَ : حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ ، - أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ وَهُوَ ابْنُ بِلَالٍ ، عَنْ عَمْرِو وَهُوَ ابْنُ أَبِي عَمْرٍو مَوْلَى الْمُطَّلِبِ ، عَنْ عِكْرِمَةَ ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَجُلَيْنِ مِنْ أَهْلِ الْعِرَاقِ أَتِيَاهُ فَسَأَلَاهُ عَنِ الْغُسْلِ يَوْمَ [٢٣٧/٣] الْجُمُعَةِ: أَوَاجِبٌ هُوَ ؟ فَقَالَ لَهُمَا ابْنُ عَبَّاسٍ : مَنِ اغْتَسَلَ فَهُوَ أَحْسَنُ وَأَطْهَرُ ، وَسَأَخِرْكُمْ لِمَاذَا بَدَأَ الْغُسْلُ : كَانَ النَّاسُ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مُحْتَاجِينَ ، يَلْبَسُونَ الصُّوفَ ، وَيَسْقُونَ النَّخْلَ عَلَى ظُهُورِهِمْ ، وَكَانَ الْمَسْجِدُ ضَبَقًا ، مُقَارِبِ السَّقْفِ ، فَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِي يَوْمٍ صَائِفٍ شَدِيدِ الْحَرِّ ، وَمِنْبَرُهُ قَصِيرٌ ، إِنَّمَا هُوَ ثَلَاثُ دَرَجَاتٍ ، فَخَطَبَ النَّاسَ ، فَعَرِقَ النَّاسُ فِي الصُّوفِ ، فَتَارَتْ أَرْوَاحُهُمْ رِيحَ الْعَرِيقِ وَالصُّوفِ حَتَّى كَانَ يُؤْذِي بَعْضُهُمْ بَعْضًا ، حَتَّى بَلَغَتْ أَرْوَاحُهُمْ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ ، فَقَالَ : أَيُّهَا النَّاسُ ، إِذَا كَانَ هَذَا الْيَوْمَ فَاغْتَسِلُوا ، وَلِيَمَسَّ أَحَدُكُمْ أَطْيَبَ مَا يَجِدُ مِنْ طَيِّبِهِ أَوْ دُهْنِهِ

ب. المستدرک علی الصحیحین - کتاب الجمعة - الغسل يوم الجمعة ومس الطيب | جزء: ١ صفحة: ٢٨٠

١٠٤٢ - أَخْبَرَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ ، ثنا الرَّبِيعُ بْنُ سُلَيْمَانَ ، ثنا ابْنُ وَهْبٍ ، ثنا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ ، عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو ، مَوْلَى الْمُطَّلِبِ ، عَنْ عِكْرِمَةَ ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ، أَنَّ رَجُلَيْنِ مِنْ أَهْلِ الْعِرَاقِ أَتِيَاهُ فَسَأَلَا عَنِ الْغُسْلِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوَاجِبٌ هُوَ ؟ فَقَالَ لَهُمَا ابْنُ عَبَّاسٍ : مَنِ اغْتَسَلَ فَهُوَ أَحْسَنُ وَأَطْهَرُ ، وَسَأَخِرْكُمْ: لِمَا بَدَأَ الْغُسْلُ كَانَ النَّاسُ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ مُحْتَاجِينَ يَلْبَسُونَ الصُّوفَ ، يَسْفُونَ النَّخْلَ عَلَى ظُهُورِهِمْ ، وَكَانَ الْمَسْجِدُ ضَيْقًا مُقَارِبِ السَّقْفِ ، فَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ [٢٨١/١] وَآلِهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِي يَوْمٍ صَائِفٍ شَدِيدِ الْحَرِّ ، وَمُنْبَرُهُ قَصِيرٌ ، إِنَّمَا هُوَ ثَلَاثُ دَرَجَاتٍ فَخَطَبَ النَّاسَ ، فَعَرِقَ النَّاسُ فِي الصُّوفِ ، فَتَارَتْ أَبْدَانُهُمْ رِيحَ الْعَرِقِ وَالصُّوفِ حَتَّى كَادَ يُؤْذِي بَعْضُهُمْ بَعْضًا حَتَّى بَلَغَتْ أَرْوَاحُهُمْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى الْمُنْبَرِ ، فَقَالَ : أَيُّهَا النَّاسُ إِذَا كَانَ هَذَا الْيَوْمُ فَاغْتَسِلُوا ، وَلْيَمَسَنَّ أَحَدُكُمْ أَطْيَبَ مَا يَجِدُ مِنْ طَيِّبِهِ أَوْ دُهْنِهِ .

هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ عَلَى شَرْطِ الْبُخَارِيِّ .

2. Hadis *Muttafaq* Kedua

أ. صحيح ابن خزيمة - كتاب الجمعة - جماع أبواب الغسل للجمعة - باب ذكر دليل أن الغسل يوم الجمعة فضيلة لا فريضة | جزء: ٣ صفحة: ٢٣٧ (٢٧) بَابُ ذِكْرِ دَلِيلٍ [ثَانٍ] أَنَّ الْغُسْلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَضِيلَةٌ لَا فَرِيضَةٌ .

١٧٥٦ - حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبرَاهِيمَ الدُّورِيُّ ، وَسَلَّمَ بْنُ جُنَادَةَ قَالَا : حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ ، قَالَ يَعْقُوبُ : حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ ، وَقَالَ سَلَّمَ بْنُ جُنَادَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : مَنْ تَوَضَّأَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ آتَى الْجُمُعَةَ فَدَنَا وَأَنْصَتَ ، وَاسْتَمَعَ غَفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ وَزِيَادَةُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ، وَمَنْ مَسَّ الْحَصَى فَقَدْ لَغَا .

ب. المستدرک علی الصحیحین - کتاب الجمعة - من غسل يوم الجمعة ودنا من الإمام وأنصت له بكل خطوة أجز صيام سنة وقيامها | جزء: ١
صفحة: ٢٨٣

١٠٥٠ - أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ جَعْفَرٍ الْقَطِيعِيُّ، ثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ، حَدَّثَنِي أَبِي، ثنا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، وَأَبِي أَمَامَةَ بْنِ سَهْلٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، وَأَبِي سَعِيدٍ قَالَا: سَمِعْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "مَنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَاسْتَنَّ وَمَسَّ مِنْ طَيِّبٍ، إِنْ كَانَ عِنْدَهُ، وَلَيْسَ أَحْسَنَ ثِيَابِهِ، ثُمَّ جَاءَ إِلَى الْمَسْجِدِ، وَلَمْ يَتَخَطَّ رِقَابَ النَّاسِ، ثُمَّ رَكَعَ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَرَكَعَ، ثُمَّ أَنْصَتَ إِذَا خَرَجَ إِمَامُهُ حَتَّى يُصَلِّيَ، كَانَتْ لَهُ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهَا وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الَّتِي كَانَتْ قَبْلَهَا". يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ: وَثَلَاثَةٌ أَيَّامٍ زِيَادَةٌ، أَنَّ اللَّهَ قَدْ جَعَلَ الْحَسَنَةَ بَعِشْرَ أَمْثَالِهَا. إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ مِنَ الثَّقَاتِ الَّذِي أَجْمَعًا عَلَى إِخْرَاجِهِ.

3. Hadis *Muttafaq* Ketiga

أ. صحيح ابن خزيمة - كتاب الجمعة - جماع أبواب الغسل للجمعة - باب ذكر فضيلة الغسل يوم الجمعة إذا ابتكر المغتسل إلى الجمعة فدنا وأنصت ولم يبلغ | جزء: ٣ صفحة: ٢٣٨

(٢٨) بَابُ ذِكْرِ فَضِيلَةِ الْغُسْلِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ إِذَا ابْتَكَرَ الْمُغْتَسِلُ إِلَى الْجُمُعَةِ فَدَنَا، وَأَنْصَتَ، وَلَمْ يَلْغُ

١٧٥٨ - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ بْنِ كُرَيْبٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ الضَّرِيرِ، [٢٣٩/٣] وَعَبْدَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْخُرَاعِيُّ، قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، وَابْنُ الضَّرِيرِ: حَدَّثَنَا حُسَيْنٌ، وَقَالَ عَبْدُهُ: أَنْبَأَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ بْنِ جَابِرٍ، عَنْ أَبِي الْأَشْعَثِ الصَّنَعَانِيِّ، عَنْ أَوْسِ بْنِ أَوْسٍ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَذَكَرَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ: مَنْ غَسَلَ وَاغْتَسَلَ

، وَعَدَا وَابْتَكَّرَ ، فَدَنَا وَأَنْصَتَ ، وَلَمْ يَلُغْ كَانَ لَهُ بِكُلِّ خُطْوَةٍ كَأَجْرِ سَنَةٍ : صِيَامِهَا وَقِيَامِهَا .

لَمْ يَقُلْ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ : وَذَكَرَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ . وَقَالَ : " مَنْ غَسَلَ " بِالتَّخْفِيفِ . وَقَالَ ابْنُ الضَّرِيرِ : " كُتِبَ لَهُ بِكُلِّ خُطْوَةٍ " .
قَالَ أَبُو بَكْرٍ : مَنْ قَالَ فِي الْخَبَرِ : " مَنْ غَسَلَ وَاغْتَسَلَ " ، فَمَعْنَاهُ : جَامِعَ فَأَوْجَبَ الْغُسْلَ عَلَى زَوْجَتِهِ أَوْ أُمَّتِهِ وَاغْتَسَلَ .
وَمَنْ قَالَ : " غَسَلَ وَاغْتَسَلَ " ، أَرَادَ : غَسَلَ رَأْسَهُ ، وَاغْتَسَلَ ، فَغَسَلَ سَائِرَ الْجَسَدِ . كَخَبَرِ طَاوُسٍ ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ " .

ب. المستدرک علی الصحیحین - کتاب الجمعة - من غسل وغدا واستمع غفر له ما بينه وبين الجمعة وزيادة ثلاثة أيام | جزء: ١ صفحة: ٢٨١

١٠٤٤ - حَدَّثَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ ، ثنا أَبُو جَعْفَرٍ أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الْحَمِيدِ الْحَارِثِيُّ ، ثنا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيِّ الْجُعْفِيُّ ، ثنا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ يَزِيدَ بْنِ جَابِرٍ ، عَنْ أَبِي الْأَشْعَثِ الصَّنَعَانِيِّ ، عَنْ أَوْسِ بْنِ أَوْسٍ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ وَذَكَرَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ : مَنْ غَسَلَ وَاغْتَسَلَ ، وَعَدَا وَابْتَكَّرَ ، وَدَنَا ، وَأَنْصَتَ وَاسْتَمَعَ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ ، وَزِيَادَةٌ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ ، وَمَنْ مَسَّ الْحَصَى فَقَدْ لَغَا رَوَاهُ يَحْيَى بْنُ الْحَارِثِ الدِّمَارِيُّ وَحَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ ، عَنْ أَبِي الْأَشْعَثِ .

ج. المستدرک علی الصحیحین - کتاب الجمعة - من غسل يوم الجمعة ودنا من الإمام وأنصت له بكل خطوة أجز صيام سنة وقيامها | جزء: ١ صفحة: ٢٨١

١٠٤٥ - أَمَّا حَدِيثُ يَحْيَى بْنِ الْحَارِثِ فَحَدَّثَنِي [٢٨٢/١] عَلِيُّ بْنُ حَمَّسَادِ الْعَدَلِ ، ثنا يَزِيدُ بْنُ الْهَيْثَمِ الْقَطِيعِيُّ ، ثنا إِبْرَاهِيمُ بْنُ أَبِي اللَّيْثِ ، ثنا الْأَشْجَعِيُّ ، عَنْ سُفْيَانَ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَيْسَى ، عَنْ يَحْيَى ، عَنْ أَبِي الْأَشْعَثِ الصَّنَعَانِيِّ ، عَنْ أَوْسِ بْنِ أَوْسٍ الثَّقَفِيِّ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَالِهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ غَسَلَ وَاغْتَسَلَ ، ثُمَّ غَدَا وَابْتَكَّرَ ، فَجَلَسَ مِنَ الْإِمَامِ قَرِيبًا فَاسْتَمَعَ وَأَنْصَتَ ، كَانَ لَهُ بِكُلِّ خُطْوَةٍ أُجْرُ سَنَةِ صِيَامِهَا وَقِيَامِهَا .

د. المستدرک علی الصحیحین - کتاب الجمعة - من غسل يوم الجمعة ودنا من الإمام وأنصت له بكل خطوة أجر صيام سنة وقيامها | جزء: ١
صفحة: ٢٨٢

١٠٤٦ - وَأَمَّا حَدِيثُ حَسَّانَ بْنِ عَطِيَّةَ أَخْبَرَنَاهُ الْحَسَنُ بْنُ حَلِيمٍ الْمُرُوزِيُّ ، أَنبَأَ أَبُو الْمُوجِّهِ ، ثَنَا عَبْدَانُ ، أَنبَأَ عَبْدُ اللَّهِ ، ثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ ، ثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ ، حَدَّثَنِي أَبُو الْأَشْعَثِ الصَّنَعَانِيُّ ، حَدَّثَنِي أَوْسُ بْنُ أَوْسِ الثَّقَفِيِّ ، قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ ، يَقُولُ : " مَنْ غَسَلَ وَاغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ ، ثُمَّ بَكَرَ وَابْتَكَّرَ ، فَدَنَا وَاسْتَمَعَ وَلَمْ يَلُغْ كَانَ لَهُ بِكُلِّ خُطْوَةٍ يَخْطُوهَا عَمَلُ سَنَةٍ أُجْرُ قِيَامِهَا وَصِيَامِهَا .

قَدْ صَحَّ هَذَا الْحَدِيثُ بِهَذِهِ الْأَسَانِيدِ عَلَى شَرْطِ الشَّيْخَيْنِ ، وَلَمْ يُخَرِّجَاهُ ، وَأَطْنَهَ لِحَدِيثِ وَاهٍ لَا يُعَلَّلُ مِثْلُ هَذِهِ الْأَسَانِيدِ بِمِثْلِهِ .

هـ. المستدرک علی الصحیحین - کتاب الجمعة - من غسل يوم الجمعة ودنا من الإمام وأنصت له بكل خطوة أجر صيام سنة وقيامها | جزء: ١
صفحة: ٢٨٢

١٠٤٧ - وَهُوَ حَدِيثُ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ أَحْمَدُ بْنُ كَامِلٍ ، ثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْوَلِيدِ الْفَحَّامُ ، ثَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ ، ثَنَا ثَوْرُ بْنُ يَزِيدَ ، عَنْ عَثْمَانَ الشَّيْبَانِيِّ ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا الْأَشْعَثِ الصَّنَعَانِيَّ ، يُحَدِّثُ عَنْ أَوْسِ بْنِ أَوْسِ الثَّقَفِيِّ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ : " مَنْ غَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ ، وَاغْتَسَلَ وَدَنَا مِنَ الْإِمَامِ وَاقْتَرَبَ ، وَاسْتَمَعَ وَأَنْصَتَ كَانَ لَهُ بِكُلِّ خُطْوَةٍ يَخْطُوهَا أُجْرُ صِيَامِ سَنَةٍ وَقِيَامِهَا .

هَذَا لَا يُعَلَّلُ الْأَحَادِيثُ الثَّابِتَةَ الصَّحِيحَةَ مِنْ أَوْجُهٍ : أَوْلَاهَا : أَنَّ حَسَّانَ بْنَ عَطِيَّةَ قَدْ ذَكَرَ سَمَاعَ أَوْسِ بْنِ أَوْسِ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ ،

وَتَانِيهَا : أَنَّ تَوْرَ بْنَ يَزِيدَ دُونَ أَوْلَيْكَ فِي الْإِحْتِجَاجِ بِهِ ، وَتَالِئِهَا : أَنَّ عُثْمَانَ الشَّيْبَانِيَّ مَجْهُولٌ .

4. Hadis *Muttafaq* Keempat

أ. صحيح ابن خزيمة - كتاب الجمعة - جماع أبواب الغسل للجمعة - باب ذكر بعض فضائل الغسل يوم الجمعة | جزء: ٣ صفحة: ٢٤٠

(٢٩) بَابُ ذِكْرِ بَعْضِ فَضَائِلِ الْغُسْلِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ ، وَأَنَّ الْمُغْتَسِلَ لَا يَزَالُ طَاهِرًا إِلَى الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى ، إِنْ كَانَ يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ سَمِعَ هَذَا الْخَبَرَ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ .

١٧٦ - أَخْبَرَنَا أَبُو طَاهِرٍ ، قَالَ : حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ ، قَالَ : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى الصَّنَعَانِيُّ ، قَالَ : حَدَّثَنَا هَارُونَ بْنُ مُسْلِمٍ صَاحِبُ الْجِنَائِ أَبُو الْحُسَيْنِ ، قَالَ : حَدَّثَنَا أَبَانُ بْنُ يَزِيدَ ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ قَالَ : دَخَلَ عَلَيَّ أَبُو قَتَادَةَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَأَنَا أَغْتَسِلُ ، قَالَ : غُسْلُكَ هَذَا مِنْ [٢٤١/٣] جَنَابَةٍ ؟ قُلْتُ : نَعَمْ ، قَالَ : فَأَعِدْ غُسْلًا آخَرَ ، إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ : مَنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ لَمْ يَزَلْ طَاهِرًا إِلَى الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى .

قَالَ أَبُو بَكْرٍ : " هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ ، لَمْ يَرَوْهُ غَيْرُ هَارُونَ " .

ب. المستدرک علی الصحیحین - کتاب الجمعة - من غسل يوم الجمعة ودنا

من الإمام وأنصت له بكل خطوة أجر صيام سنة وقيامها | جزء: ١
صفحة: ٢٨٢

١٠٤٨ - حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَمَّشَادٍ ، ثنا مُوسَى بْنُ هَارُونَ ، وَصَالِحُ بْنُ مُحَمَّدٍ الرَّازِيُّ ، وَالْحُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ زِيَادٍ ، قَالُوا : ثنا سُرَيْجُ بْنُ يُونُسَ ، ثنا هَارُونَ بْنُ مُسْلِمِ الْعِجْلِيُّ ، ثنا أَبَانُ بْنُ يَزِيدَ ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ ، قَالَ : دَخَلَ عَلَيَّ أَبِي وَأَنَا أَغْتَسِلُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَقَالَ : غُسْلُكَ مِنْ جَنَابَةٍ أَوْ لِلْجُمُعَةِ ؟ قَالَ : قُلْتُ : مِنْ جَنَابَةٍ . قَالَ : أَعِدْ غُسْلًا آخَرَ فَإِنِّي

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ
كَانَ فِي طَهَارَةٍ إِلَى الْجُمُعَةِ الْآخَرَى . هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ عَلَى شَرْطِ الشَّيْخَيْنِ
وَلَمْ يُخَرِّجَاهُ ، وَهَارُونَ بْنُ مُسْلِمٍ الْعَجَلِيُّ شَيْخٌ قَدِيمٌ لِلْبَصْرِيِّينَ يُقَالُ لَهُ
الْحَنَائِي ثِقَةٌ ، وَقَدْ رَوَى عَنْهُ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ [٢٨٣/١] وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ
الْقَوَارِيرِيُّ .

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Emad Hameed. "The Suggestive Connotation In The Noble Prophetic Hadith A Study In Sahih Ibn Khuzaymah." *Journal of Al Imam Al-Adham University College*, no. 38 part 2 (2022). <https://www.iasj.net/iasj/article/230109>.
- Abi Hatim, Muhammad bin Hibban bin Ahmad. *al-Ṣiqat*. Vol. 9. Hindi: Majlis Dairat al-Maarif, 1973.
- Ābid, Sundus 'Ādil Jāsim al-. "Muwāzanah baina Manhaj Abī Dāwūd fi Sunanihi wa Ibn Khuzaimah fi Ṣaḥīḥih." *Majallah Kulliyah Dār al-'Ulūm* 36, no. 125 (1 Agustus 2019): 533–76. <https://doi.org/10.21608/mkda.2019.124565>.
- Abū al-Qāsim Alī bin al-Ḥasan bin Hibatullah, Ibn 'Asākir. *Tabyīn Kaḏb al-Mufta'īn fi Mā Nusiba ilā al-Imām Abī al-Ḥasan al-Asy'a'nī*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, tt.
- Abu Yāsir, Muhammad bin Maṭar bin Uṣmān. *Tadwīn al-Sunnah al-Nabawiyyah: Nasy'atuh wa Taṭawwuruh min al-Qarn al-Awwal ilā Nihāyah al-Qarn al-Tāsi' al-Ḥijrī*. Riyadh: Dār al-Hijrah, 1996.
- Al-Ani, Dr Muhammad bin Abdul Karim bin Abdul Rahman bin Abdul Karim. "ZAWAED SAHIH IBN KHUZAYMAH' ON THE SIX BOOKS IN THE BOOK OF THE 'IMAMATE' COLLECTING, STUDYING AND AUTHENTICATING." *Researcher Journal For Islamic Sciences* 1, no. 1 (2021). <https://www.iasj.net/iasj/article/221160>.
- Al-Asqalānī, Abū al-Faḍl Ahmad bin 'Ali bin Muhamad bin Ahmad bin Hajar. *al-Nukat 'alā Kitāb Ibn Ṣalāḥ li Ibn al-Ḥajar*. Madinah: 'Imādah al-Baḥṣ al-'Ilmī bi al-Jāmi'ah al-Islāmiyyah, 1984.
- . *Fath al-Bānī*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379.
- . *Tahzīb al-Tahzīb*. Hindi: Dāirah al-Ma'ārif al-Nizāmiyyah, 1326.
- . *Taqīb al-Tahzīb*. Suria: Dār al-Rasyīd, 1986.
- Albānī, Muhammad al-. *Ṣaḥīḥ Sunan Abī Dāwūd*. Kuwait: Mu'assasah Gharras, 2002.
- Al-Bukhārī, Muhammad bin Ismā'il Abū Abdillah. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Vol. 2. Damaskus: Dār Ibn Kaṣīr, 1993.

- Ali, Khamis Dhari Abd. "The Most Correct Thing in the Chapter in Sahih Ibn Khuzaymah - May God Have Mercy on Him - (a Critical Study)." *Journal of the College of Islamic Sciences* 17, no. 25–1 (2022). <https://www.iasj.net/iasj/article/232061>.
- Burqānī, Aḥmad bin Muḥammad al-. *Su'ālāt al-Burqānī li al-Dāruḩḩnī*. Lahore: Kutub Khānah al-Jamīlī, 1404.
- Dāruḩḩnī, 'Alī bin Umar al-. *al-'Ilal al-Wāridah fi al-Aḩḩdīs al-Nabawiyyah*. Riyadh: Dār al-Ṭaybah, 1985.
- . *Ilal al-Dāruḩḩnī*. Riyadh: Dār al-Ṭaybah, 1985.
- "Dīwān al-Sunnah." ttt, tt.
- Fauzān, Abdullah bin Ṣāliḩ al-. *Minḩah al-'Allam fi Syarḩ al-Bulūḩh al-Marām*. ttt: Dār Ibn Jawzī, 1435.
- Firdausy, Hilmy. "MENGENAL SAHIH IBN KHUZAYMAH: Sistematika, Metodologi dan [O]Posisinya di Antara Kitab Sahih." *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 2 (14 Desember 2017): 188–207. <https://doi.org/10.24014/jush.v25i2.3507>.
- Ghawriy, Sayyid Abd Al-Majid al-. *al-Muyassar fi 'Ilm al-Jarḩ wa al-Ta'dīl*. Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 2007.
- . *Mu'jam Alfāz al-Jarḩ wa al-Ta'dīl*. Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 2007.
- Haiṣamī, Alī bin Abī Bakr al-. *Majma' al-Zawā'id wa Manba' al-Fawā'id*. Kairo: Maktabah al-Qudsī, 1994.
- Haj, Wael Abdulkarim Mohammed. "Imam Abu Bakr Muhammad Ibn Ishaq Ibn Khuzaymah Al-Nisabouri (311 AH) And Say (the Most Correct Thing in This sectionCritical Study)." *Journal of Tikrit University for Humanities* 25, no. 11 (2018). <https://www.iasj.net/iasj/article/182269>.
- ḩajjāj, Muslim bin. *Ṣaḩīḩ Muslim*. Vol. 2. 2 vol. Beirut: DKI, 2004.
- ḩākīm, Abū 'Abd Allah al-. *al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḩīḩain*. 5 vol. Beirut: Dār al-Ma'rifah, tt.
- ḩamdān, 'Abd al-Azīz Syākir. *al-Imām Ibn Khuzaimah wa Manhajuh fi Kitābih al-Ṣaḩīḩ*. Beirut: Dār Ibn ḩazm, 1996. <https://ia600900.us.archive.org/21/items/hadith-01/0474-.zip>.
- ḩamdān, 'Āṣim. "al-Aḩḩdīs al-latī ḩakama al-'Ulamā' 'alaihā bi al-Waḩ'i fi Mustadrak al-ḩākīm." *Majallah Kulliyah Adāb bi al-Wād al-Jadīd* 8, no. 16 (1 Desember 2022): 53–70. <https://doi.org/10.21608/mkwn.2022.278160>.

- Ḥamūdī, Muhammad Hāsyim. “Al-Aḥādīs Allatī A’allahā Ibn Khuzaimah Fī Ṣaḥīḥih Kitāb al-Manāsik Anmūzaj.” *Journal of Islamic Sciences* 1, no. 23 (2019). <https://www.iasj.net/iasj/article/199717>.
- Ḥasanī, al-Ḥārīs bin ‘Alī al-. *Muntaqā al-fāz bi Taqīb ‘Ulūm al-Ḥadīs li al-Huffāz*. Damaskus: Maktabah Dār al-Bayān, 2016.
- ī, Ibrāhīm bin Umar al-Biqā’. *al-Nukat al-Wafīyyah bimā fi Syarḥ al-Alfīyyah*. ttt: Maktabah al-Rusyd, 2007.
- ī, Muqbil bin al-Hādī al-Wadda’. *al-Muqtarāḥ fi Ajwibah Ba’d As’ilah al-Muṣṭalāḥ*. 3 ed. Yaman: Dār al-Aṣār, 2004.
- Ibn Ādī, Abu Aḥmad. *al-Kāmil fi Ḍu’afā’ al-Rijāl*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘ilmiyyah, 1997.
- Ibn al-‘Irāqī, Aḥmad bin ‘Abd al-Raḥīm. *Tuḥfah al-al-Taḥṣīl fi al-Marāsīl*. Riyadh: Maktabah al-Rusyd, tt.
- Ibn Ḥibbān, Muhammad. *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2012.
- Ibn Khuzaimah, Abū Bakr Muhammad bin Ishaq. *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaimah*. 4 vol. Riyadh: Dār al-Mimān, 2009.
- Ibn Manẓūr, Muhammad bin Mukrim bin ‘Alī. *Lisān al-‘Arab*. 15 vol. Beirut: Dār al-Ṣādir, 1414.
- Ibn Mulaqqan, ‘Amr bin ‘Alī. *Mukhtaṣār Talkhīṣ al-Ḍahabī*. Vol. 7. Riyadh: Dār al-‘Āṣimah, 1411.
- Ibn Mulaqqin, ‘Amr bin ‘Alī. *al-Muqni’ fi ‘Ulūm al-Ḥadīs*. Vol. 1. Saudi Arabia: Dār al-Fawāz, 1413.
- Ibn Ṣalāḥ, Ūsmān bin Abd al-Raḥmān. *Muqaddimah Ibn Ṣalāḥ: Ma’rifah Anwā’ ‘Ulūm al-Ḥadīs*. Beirut: Dār al-Fikr, 1406.
- īd, Ibn Daqīq al-. *al-Iqtirāḥ fi bayān al-Iṣṭilāḥ*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘ilmiyyah, tt.
- Irmayanti, Irmayanti. “Metode Ibn Khuzaymah Dan Ibn Hibban Dalam Menentukan Keshahihan Hadis Studi Komparatif Terhadap Kitab Shahih Ibn Khuzaymah Dan Kitab Shahih Ibn Hibban.” Tesis Magister, Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta, 2015. <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/617>.
- Jadī’, Abd Allah bin Yūsuf al-. *Taḥṣīr ‘Ulūm al-Ḥadīs*. Vol. 2. Beirut: Mu’assasah al-Rayyān, 2003.
- Jāsim, Syu’aib Hilāl. “Mā Infarad Bih Ibn Khuzaimah Min Alfāz Al-Jarḥ Wa al-Ta’dīl Fī Ṣaḥīḥih (Jam’).” *Anbar University Journal*

- of *Islamic Sciences* 4, no. 15 (2013).
<https://www.iasj.net/iasj/article/76556>.
- Khaḍīr, 'Abd al-Karīm al-. *Syaḥ Alfīyyah al-'Irāqī*. ttt: tp, tt.
- Khālīdī, Fahd Ḍilāl Salīm al-. "Qaul Al-Imām Ibn Khuzaimah Fī Ṣaḥīḥih (in Ṣaḥḥ al-Khabr) Dirāsah Naqdiyyah." *Journal of the College of Islamic Sciences* 26, no. 2 (2022).
<https://www.iasj.net/iasj/article/256767>.
- Mehmood, Sajid, dan Muhammad Riaz Khan Al Azhari. "Imām Ibn Khuzaymah and His Methodology in Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaymah." *Journal of Islamic and Religious Studies* 1, no. 1 (30 Juni 2016): 107–20. <https://doi.org/10.36476/JIRS.1:1.06.2016.09>.
- Muhaisen, M. M. Muhammad Hamid. "The Questioning in the Hadith of the Prophet, Sahih Ibn Khuzaymah, as a Model Grammatical Study." *Magazine Aldhakat Albedh* 2, no. 8 (2023). <https://www.iasj.net/iasj/article/284787>.
- Muhammad al-Uṣaibī, 'Aṭa. "Muṣṭalah (Ḥadīṣ Kabīr) 'inda al-A'immaḥ Dirasah Naẓariyyaha Taṭbīqīyyah 'alā Mustadrak al-Ḥākim." *Ḥawliyat Kuliyah Da'wah bi al-Qāḥirah* 21, no. 38 (1 Desember 2023): 53–96.
<https://doi.org/10.21608/bfdc.2023.330402>.
- Munāwī, Abd al-Ra'ūf al-. *al-Yawāqīt wa al-Durar fī Syarḥ Nukhbah Ibn Ḥajar*. Vol. 1. Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 1999.
- . *Fayḍ al-Qaḍīr*. Mesir: al-Maktabah al-Tijariyyah al-Kubrā, 1356.
- Muḥīī, al-Ḥusain bin Maḥmūd al-. *al-Mafāṭīḥ fī Syarḥ al-Maṣābih*. 6 vol. Kuwait: Dār al-Nawādir, 2012.
- Mz, Zainuddin MZ Zainuddin. "Menimbang Validitas Sahih Ibn Khuzaymah." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 1 (2 September 2009): 154–64.
<https://doi.org/10.15642/islamica.2009.4.1.154-164>.
- Qaḥṭānī, Sa'ūd bin Mānī' bin Musfir al-. "Al-aḥādīṣ al-Latī Tabarra'a Ibn Khuzaymah min 'Aḥdatihā aw 'Aḥdati Rawātihā fī Kitābih al-Ṣaḥīḥ: Jam'an wa Dirāsah." *Majallah al-Dirāsah al-'Arābiyyah* 47, no. 2 (1 Januari 2023): 891–942.
<https://doi.org/10.21608/dram.2023.278099>.
- Sakhāwī, Syams al-Dīn al-. *Faḥḥ al-Mughīṣ Syarḥ Alfīyyah al-Ḥaḍīṣ li al-'Irāqī*. Vol. 1. Mesir: Maktabah Sunnah, 2003.

- Subki, Tajuddin al-. *Tabaqat al-Syafi'iyah al-Kubra*. Vol. 1. Halab: Faişal Isā al-Bābī al-Halabī, 1964.
- Suyūṭī, Abd al-Rahmān al-. *al-Baḥr Alladī Zakhar fi Syarḥ Alfīyah al-Aṣār*. Vol. 2. Saudi Arabia: Maktabah al-Ghuraba' al-Aṣriyyah, 1442.
- Syaibāni, al-Mubārak bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-. *al-Nihāyah fi Gharīb al-Ḥadīs wa al-Aṣār*. 5 vol. Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 1979.
- Syuhbah, Muhammad bin Muhammad bin Suwailam Abu. *al-Wasīṭ fi 'Ulūm wa Muṣṭalāḥ al-Ḥadīs*. Beirut: Dār al-Fikr al-'Arabī, tt.
- Ṭabrānī, Sulaimān bin Aḥmad al-. *Mu'jam al-Awsāṭ*. Kairo: Dār al-Ḥaramain, 1995.
- Taḥḥān, Mahmūd al-. *Taysīr Muṣṭalāḥ Ḥadīs*. Jeddah: al-Ḥarāmmain, 1985.
- 'Uwaid, Muhammad. "Bughyat al-Bāḥiṣ 'an Bayān Muṣṭalāḥ Gharīb Gharīb 'inda al-Imām Ibn Khuzaymah fi Kitābih al-Ṣaḥīḥ: Dāsah Ta'ṣīliyyah ḥadīsiyyah." *Ḥawliyat Kuliyah Uṣūl al-Dīn bi al-Qāhirah* 32, no. 2 (1 Januari 2019): 885–962. <https://doi.org/10.21608/bfarc.2019.108812>.
- Ḥabībī, Syams al-Dīn al-. *al-Mūqīzah*. Kuwait: Dār al-Rakāiz li al-Nasyr wa al-Tauzī', 2018.
- . *Siyar a'lām al-Nubalā'*. Vol. 17. tt: Mu'assasah Risālah, 1985.
- zamī, Muhammad Diyā' al-Raḥman al-A'. *al-Jāmi' al-Kāmil fi al-Ḥadīs al-Ṣaḥīḥ al-Syāmil al-Murattab 'alā Abwāb al-Fiqh*. Riyadh: Dār al-Salām, 2016.
- Zarkasyī, Badr al-Din. *al-Nukat 'alā Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ li al-Zarkasyī*. Vol. 1. Riyadh: Aḍwā' al-Salaf, 1998.